

**UPAYA GURU DALAM PENANAMAN NILAI SOSIAL SIKAP EMPATI  
PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI INTERAKSI SOSIAL  
(Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**AULIA AYU RAMADHANI  
NIM. 208180047**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**MEI 2022**

## ABSTRAK

**Ramadhani, Aulia Ayu. 2022.** *Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati Pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, Skripsi.* Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd..

**Kata kunci : Upaya Guru, Sikap Empati, IPS**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak hidup sendiri dan saling membutuhkan satu dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan, selain kebutuhan pokok tersebut manusia juga membutuhkan akan pendidikan dan kesehatan, kebutuhan-kebutuhan akan kasih sayang. Oleh sebab itu manusia perlu memiliki sikap empati sebagai bentuk rasa kasih sayang dan peduli dengan sesama untuk menunjang kehidupan masyarakat yang nyaman, tentram, dan harmonis. Namun sangat disayangkan siswa di SMP Negeri 1 Sambit masih ditemukan beberapa siswa yang masih rendah akan kepedulian terhadap sesama. Maka dari itu untuk menanamkan sikap empati terhadap siswa diperlukan upaya guru, salah satu upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati yaitu melalui materi interaksi sosial pada pembelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan upaya guru sebagai teladan dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. (3) mendeskripsikan dampak penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini dirancang dengan rancangan metode penelitian kualitatif. Pengambilan data yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara yang dilakukan berulang kali. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang mencakup kata-kata dan kalimat dari informan narasumber dan tindakan dari objek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Upaya guru sebagai teladan dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo yaitu *pertama*, mengaitkan materi pembelajaran interaksi sosial yang sedang dibahas dengan kehidupan sehari-hari. *Kedua*, teladan atau contoh langsung kepada siswa ketika dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, melalui diskusi pada saat proses pembelajaran IPS. (2) Adapun faktor pendukung dan penghambatnya yaitu Teladan guru, pembiasaan baik dan pemanfaatan materi pembelajaran. Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa diantaranya: Pola asuh orangtua di rumah, faktor internal siswa dan pembelajaran daring akibat covid 19. (3) Dampak penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, berdampak positif hal ini sesuai dengan sikap empati yang tercermin setelah upaya penanaman sikap empati sikap empati ini sudah tampak dari sikap siswa yang lebih ringan tangan dan saling membantu dalam kebaikan tanpa adanya perintah dari guru.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aulia Ayu Ramadhani  
NIM : 208180047  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : Upaya Guru dalam Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati pada Pembelajaran  
IPS Materi Interaksi Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1  
Sambit Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


  
Dr. M. Syaiful Humaisi, M.Pd.  
NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 14 April 2022

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Madraset Agama Islam Negeri  
Ponorogo



  
Dr. M. Syaiful Humaisi, M. Pd.  
NIP. 198204072009011011



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aulia Ayu Ramadhani  
NIM : 208180047  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : Upaya Guru dalam Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial (Studi Kasus pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 26 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 07 Juni 2022

Ponorogo, 07 Juni 2022

Mengesahkan

Pih. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua sidang : Drs. Waris, M. Pd.
2. Penguji I : Nur Kholis, Ph.D.
3. Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd.

(...*Buis*...)  
(...*Syafa*...)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Ayu Ramadhani  
NIM : 208180047  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Upaya Guru dalam Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati  
pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial (Studi Kasus  
pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah di periksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

demikian pernyataan saya buat untuk dapat di pergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022  
Yang membuat pernyataan



Aulia Ayu Ramadhani  
208180047

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Ayu Ramadhani  
NIM : 208180047  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : “Upaya Guru dalam Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo)”

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 April 2022

Yang Membuat Pernyataan

Aulia Ayu Ramadhani

NIM 208180047

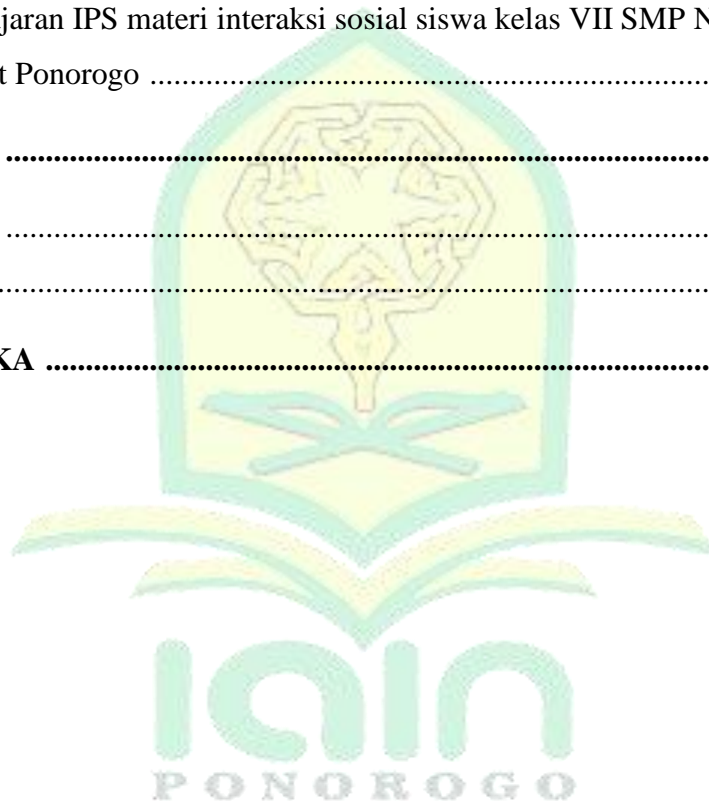
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Teori .....	7
1. Upaya Guru .....	7
a. Pengertian upaya guru .....	7
b. Jenis upaya guru .....	8
2. Nilai Sosial.....	10
a. Pengertian nilai sosial .....	10
b. Jenis nilai sosial .....	11
c. Fungsi nilai sosial .....	12
3. Pengertian Sikap Empati .....	13
a. Faktor empati .....	13
b. Ciri-ciri empati .....	14
c. Aspek-aspek empati .....	15
d. Manfaat empati .....	15
4. Pembelajaran IPS .....	16
a. Materi ilmu pengetahuan sosial.....	17

b. Strategi pembelajaran IPS .....	18
c. Karakteristik pembelajaran IPS.....	18
d. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPS .....	19
5. Materi Interaksi Sosial .....	21
6. Hubungan Guru dan Sikap Empati .....	22
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	28
B. Kehadiran Peneliti .....	28
C. Lokasi penelitian .....	29
D. Data dan Sumber data .....	30
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	31
F. Teknik Analisis Data .....	34
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran umum penelitian .....	38
1. Latar belakang sekolah .....	38
2. Visi, Misi dan Tujuan .....	39
a. Visi .....	39
b. Misi .....	40
c. Tujuan .....	42
B. Paparan Data .....	43
1. Data tentang upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo .....	43
2. Data faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo .....	51
3. Data dampak penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1	



Sambit Ponorogo .....	57
C. Pembahasan .....	60
1. Analisis upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo .....	60
2. Analisis faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo .....	64
3. Analisis dampak penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan atau ilmu pendidikan adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang suatu peradaban manusia sebagai suatu bentuk pendewasaan manusia. Pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia untuk mengubah dirinya menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang disekitarnya. Sistematika Pendidikan Nasional telah diatur dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 yang disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik dan demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti dapat memahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang tidak hanya menyangkut dalam pengembangan kemampuan yang bersifat intelektual saja namun juga menekankan dalam upaya pembinaan karakter siswa atau kepribadian secara keseluruhan. Mengenai pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai karakter siswa telah termuat dalam Kemendiknas pada tahun 2011. Pendidikan karakter tersebut diantaranya, jujur, disiplin, religius, mandiri demokrasi, toleransi, kreatif, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, gemar membaca, komunikatif, dan tanggungjawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan gagasan tersebut dapat dipahami bahwa pada semua mata pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan memiliki kewajiban dalam mengembangkan pendidikan

---

<sup>1</sup> Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktik Pendidikan* (Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007), 58.

karakter, salah satunya pada pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS identik dengan perilaku sosial kemudian perilaku sosial ini erat kaitannya dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan adanya perasaan, sikap, keyakinan, tindakan, rasa hormat kepada orang lain serta adanya rasa kasih sayang yang termasuk dalam sikap empati.<sup>2</sup> Lingkungan merupakan tempat dimana siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan nilai dan sikap sosial. Oleh sebab itu dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu sumber belajar yang utama bagi siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai nilai dan sikap sosial. Jika dalam pengalaman belajar siswa tidak dikaitkan dengan lingkungan sekitar, hal ini akan membuat siswa belum memiliki nilai sosial dan sikap sosial yang seutuhnya. Pada pembelajaran IPS mengandung pesan nilai, prinsip moral, serta norma yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan siswa dalam bermasyarakat. Berdasarkan penjelasan mengenai IPS dapat dipahami bahwa melalui proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mempunyai kesadaran rasa kemanusiaan dan terhadap nilai-nilai sosial termasuk nilai-nilai sikap empati sebagai perwujudan sikap peka terhadap lingkungan sosialnya sehingga akan terwujud warga negara yang baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa salah satu nilai sosial yang penting bagi siswa sebagai makhluk sosial adalah sikap empati. Hal ini didukung oleh kondisi dan situasi saat ini bahwa sikap empati kurang tertanamnya pada siswa. Kurangnya sikap empati tersebut ditunjukkan dari beberapa kasus yang terjadi baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat indikasi-indikasi yang menandakan bahwa sikap empati di kelas VII SMP Negeri 1 Sambit masih rendah. Indikasi-indikasi tersebut diantaranya pertama,

---

<sup>2</sup> Alifha Nurfidhia, "Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Dengan Menggunakan Metode Role Model Dalam Pembelajaran IPS PTK di SMP 44 Bandung Kelas VII A," *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol.01, No. 01 (Maret 2018), 5.

kurangnya rasa saling tolong-menolong pada siswa ketika proses pembelajaran terdapat siswa yang tidak membawa buku paket atau LKS. Pada saat peneliti melakukan observasi awal terdapat siswa yang membawa buku namun tidak berinisiatif untuk berbagi buku dengan siswa yang tidak membawa buku. Kedua, pada saat proses pembelajaran terdapat siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas. Ketiga, sikap siswa ketika ada temanya tidak masuk kelas mereka tidak mengetahui kondisi temanya tersebut. Kondisi ini menunjukkan kurangnya rasa persatuan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sambit.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tampak bahwasanya sikap empati siswa kelas VII cenderung rendah sebagai bentuk nilai sosial dan kemanusiaan. Materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dimanfaatkan guru dalam menanamkan nilai sosial terutama dalam meningkatkan sikap empati siswa. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial memuat pembelajaran mengenai nilai-nilai sosial dan tata cara dalam berinteraksi antara manusia satu dengan manusia yang lain, karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Pada pembelajaran IPS materi BAB 2 yang membahas mengenai interaksi sosial terdapat salah satu faktor terjadinya interaksi sosial salah satunya faktor empati. Materi IPS sebagai sumber belajar yang menggali aspek kehidupan sehari-hari-masyarakat dalam bersosialisasi. IPS merupakan pembelajaran yang menghubungkan sumber pembelajarannya dengan kehidupan yang nyata yang ada dalam masyarakat, kebutuhan, pengalaman, permasalahan, kemudian diperoleh suatu pembelajaran yang dapat diproyeksikan dalam kehidupan dimasa depan. Melalui materi interaksi sosial dapat dijadikan guru IPS sebagai upaya dalam menanamkan nilai sosial sikap empati. Melalui hal tersebut siswa di SMP Negeri 1 Sambit dapat memperoleh suatu pengajaran yang sangat berharga bagi kehidupan bermasyarakat.

Setelah dilakukan observasi maka peneliti dapat menyimpulkan permasalahan sebagai berikut:

”Terdapat beberapa permasalahan pada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik pada proses pembelajaran berlangsung diantaranya kurangnya rasa tolong menolong terhadap temanya, siswa tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran, kemudian adanya sikap kurang peduli ketika temanya ada yang tidak masuk. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya sikap empati, oleh sebab itu upaya guru perlu dilakukan untuk menanamkan sikap empati kepada siswa sebagai bekal hidup bermasyarakat. Maka melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial dapat dijadikan sarana guru untuk menanamkan sikap empati kepada siswa, dengan pembelajaran yang berbasis masyarakat akan membuat siswa memiliki kecerdasan sosial yang tinggi sehingga pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial dapat dijadikan solusi sebagai sarana menumbuhkan sikap empati siswa di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo”.

Berdasarkan kajian permasalahan dan pengalaman diatas yang meliputi adanya indikasi permasalahan siswa di kelas VII yang mengarah terhadap kurangnya sikap empati siswa, maka permasalahan ini penting dan perlu untuk diteliti lebih mendalam, untuk itu peneliti berkeinginan meneliti lebih mendalam dengan judul **“Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati Pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian digunakan untuk menghindari terjadinya suatu persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Fokus penelitian ini terletak pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada siswa melalui materi interaksi sosial sebagai upaya untuk penanaman nilai sosial sikap empati siswa. Penanaman nilai sosial sikap empati tersebut dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran interaksi sosial sebagai bentuk upaya guru dengan mengaitkan materi pembelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari yang mengarah pada isu sosial yang terjadi pada masyarakat sehingga siswa dapat memperoleh pembelajaran atas isu yang terjadi tersebut. Jadi, berdasarkan latar belakang

tersebut maka fokus penelitian ini yaitu upaya guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan sebagaimana fokus penelitian maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo?
2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam menanamkan nilai-nilai sosial dalam menumbuhkan sikap empati siswa dalam pembelajaran IPS serta menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan nilai-nilai sosial dan sikap empati siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru IPS sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai sosial dalam menumbuhkan sikap empati siswa agar siswa dapat memperoleh bekal dalam menjalani kehidupan di lingkungan bermasyarakat.

### c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai upaya penanaman nilai-nilai sosial dalam menumbuhkan sikap empati siswa.

### d. Bagi Peneliti

Sebagai calon tenaga pendidik peneliti berharap dapat memperoleh pengalaman dan menambah wawasan sebagai upaya penanaman nilai-nilai sosial dalam menumbuhkan sikap empati siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis. Adapun sub-sub bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, dan sistematika pembahasan.

- Bab II : Mendeskripsikan hasil telaah penelitian terdahulu, kajian pustaka, konsep hasil belajar, dan konsep metode diskusi.
- Bab III : Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.
- Bab V : Merupakan bab terakhir yang berisi penutupan, meliputi kesimpulan dan saran.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Upaya Guru

###### a. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan upaya adalah suatu usaha, akal, iktiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan.<sup>1</sup> Upaya sangat penting dilakukan untuk mengatur suatu perilaku manusia pada suatu batasan tertentu, dapat pula diramalkan perilaku yang lain. Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari jalan keluar untuk memecahkan permasalahan atau persoalan.<sup>2</sup>

Guru dalam pengertian sederhana merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.<sup>3</sup> Pendidik memiliki dua pengertian dalam makna yang luas dan sempit. Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak sebelum dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Orang yang dimaksud dalam hal ini adalah orangtua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh-tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru.<sup>4</sup> Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa

---

<sup>1</sup> Depdikbud, Kamus besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2015), 188.

<sup>3</sup> Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktik Pendidikan* (Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007), 119.

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 139.

gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>5</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.<sup>6</sup>

Menurut E. Mulyasa, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

#### **b. Jenis Upaya Guru**

Upaya guru dalam mengupayakan pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Guru memiliki peran dalam perkembangan peserta didik untuk membantu mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.<sup>8</sup>

Guru yang profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, yaitu

---

<sup>5</sup> Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktik Pendidikan* (Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007), 119.

<sup>6</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2009), 138.

<sup>7</sup> E. Mulyasari, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2006), 31.

<sup>8</sup> *Ibid*, 35.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Guru memiliki beberapa upaya yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki upaya dalam aktivitas pembelajaran, yaitu :

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik artinya guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari pesertadidik guru harus mampu menanamkan serta membentuk sikap dan karakter pesertadidik untuk nantinya peserta didik menjadi pribadi yang baik ketika mereka terjun dalam masyarakat. Guru juga harus bisa membentuk sikap dan karakter peserta didik sesuai nilai dan norma yang berlaku.

2) Guru sebagai sumber belajar

Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampuhnya, karena peserta didik pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang sehingga peserta didik yang semula belum mengetahui menjadi tahu serta mampu menyerap ilmu yang diberikan oleh guru.

3) Guru sebagai teladan

Guru sebagai teladan atau contoh bagi peserta didiknya. Setiap peserta didik menginginkan sang guru dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkahlaku dari guru harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan pancasila. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didiknya. Hal ini karena guru akan menjadi cerminan bagi peserta didiknya dalam bertingkah laku. Sebagai seorang yang

---

<sup>9</sup> Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktik Pendidikan* (Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007), 126.

digugu dan ditiru, digugu yang memiliki arti bahwa semua yang disampaikan baik berupa informasi atau pesan dapat dilakukan dan dipercaya oleh khalayak ramai, yang ditiru memiliki arti bahwa semua sikapnya dapat menjadi contoh yang baik dan dapat ditiru oleh peserta didiknya dan masyarakat.<sup>10</sup>

## 2. Nilai Sosial

### a. Pengertian Nilai Sosial

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Sutarjo Adisusilo, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghyatinya memiliki martabat.<sup>11</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, antara individu satu dengan individu yang lain saling menyepakati suatu aturan mengenai suatu hal yang baik ataupun buruk, patut, dan tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, penting maupun tidak penting. Aturan-aturan yang ada dalam masyarakat itulah yang berfungsi untuk mewujudkan keteraturan sosial. Kesepakatan aturan itulah yang disebut dengan nilai sosial.<sup>12</sup>

Woods dalam Ahmadi mendefinisikan, nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarah tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian M.Z Lawang dalam Ahmadi juga menyatakan, nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua (Metode dan Media Pembelajaran: Strtegi KMB Masa Pandemi Covid 19)* (Serang: Penerbit 3M Media Karya, 2020), 18.

<sup>11</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

<sup>12</sup> Ahmadi Risd, *Nilai-nilai Sosial (Tinjauan dari Sebuah Novel)*, (Lampung: CV. IQRO, 2019), 55

<sup>13</sup> *Ibid*, 57

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat yang merupakan suatu penghargaan yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai fungsi bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

#### b. Jenis-Jenis Nilai Sosial

Menurut Prof. Notonegoro dalam Dhohiri, nilai sosial terbagi menjadi berikut:

- 1) Nilai Material adalah nilai yang ada atau muncul karena material tersebut atau nilai yang terkandung dalam suatu benda. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia atau kebutuhan dasar manusia.
- 2) Nilai Vital adalah nilai yang ada karena kegunaanya. Nilai vital berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 3) Nilai Kerohanian atau Nilai Spiritual adalah nilai yang ada dalam kejiwaan manusia yang terdiri atas nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran ilmiah. Nilai kerohanian yaitu nilai yang berguna bagi kebutuhan rohani manusia.
- 4) Nilai Moral adalah nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia. nilai ini ber sumber pada unsur kehendak (*karsa*).
- 5) Nilai Estetika adalah nilai yang terkandung pada suatu benda yang didasarkan pada pertimbangan nilai keindahan, baik dalam keindahan bentuk, keindahan warna, keindahan suara maupun keindahan gerak.
- 6) Nilai Kebenaran Ilmu Pengetahuan adalah nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti-bukti secara ilmiah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tufiq Rohman Dhohiri, *Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Yudistira, 2007), 45.

### c. Fungsi Nilai Sosial

Secara garis besar nilai sosial memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai petunjuk arah, dan pemersatu, benteng perlindungan dan pendorong.

#### 1) Petunjuk Arah dan Pemersatu

Seseorang pendatang baru secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosial dan budaya masyarakat yang didatangi mana yang dijunjung dan mana yang tercela. Dengan demikian ia dapat menyesuaikan dengan norma dan pola pikir dan tingkah laku yang diinginkan masyarakat tersebut. Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu dimana nilai dapat mengumpulkan orang banyak dalam satu kesatuan atau kelompok tertentu.

#### 2) Benteng Perlindungan

Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungan pada nilai sangat besar sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai tersebut.

#### 3) Pendorong

Nilai juga berfungsi sebagai alat pendorong atau motivator dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik, karena ada nilai yang luhur dapat memunculkan harapan baik dalam diri manusia.<sup>15</sup>

### 3. Pengertian Sikap Empati

Sikap atau disebut dengan *attitude* adalah suatu kecenderungan untuk mereaksikan suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.<sup>16</sup> Chaplin dalam Sutarjo mendefinisikan, sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga atau persoalan tertentu.

---

<sup>15</sup> Ahmadi Risdi, *Nilai-nilai Sosial (Tinjauan dari Sebuah Novel)* (Lampung: CV. IQRO, 2019), 69.

<sup>16</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010), 83.

Dengan demikian sikap dapat dianggap suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.<sup>17</sup>

Empati pertamakalinya berasal dari bahasa Yunani *empathia*, yang berarti ikut merasakan. Menurut Abu Ahmadi, empati adalah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan seseorang itu berada dalam situasi orang lain tersebut, karena empati menggunakan perasaannya dengan afektif didalam situasi orang lain.<sup>18</sup> Daniel Goleman dalam Jeanne mengatakan bahwa kemampuan empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain.<sup>19</sup> Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan kondisi emosional orang lain. Berdasarkan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa empati berkaitan erat dengan tingkah moral seseorang. Anak yang memiliki kemampuan berempati tinggi terhadap orang lain cenderung memiliki sikap bijaksana, sopan, murah hati, dan memiliki hati yang lembut.

#### a. Faktor-faktor Empati

Faktor yang mempengaruhi sikap empati menurut Hoffman dalam Gabrila adalah:

- 1) Sosialisasi, dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.
- 2) *Mood and feeling*, situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.
- 3) Situasi dan tempat, pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi orang lain.

---

<sup>17</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter* (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), 68.

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Semarang: Rineka Cipta, 1992), 45.

<sup>19</sup> Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional* (Bandung:Kaifa,2000), 139.

- 4) Proses belajar dan identifikasi, apa yang telah dipelajari anak di rumah atau situasi tertentu diharapkan anak dapat menerapkannya pada lain waktu yang lebih luas.
- 5) Komunikasi dan bahasa, pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan tidak sepahaman tentang komunikasi akan menjadi hambatan pada proses empati.
- 6) Pengasuhan, lingkungan yang berempati dalam suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya<sup>20</sup>.

#### b. Ciri-ciri Empati

Goelleman dalam Gabrila mengatan ciri-ciri empati yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan bicara orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.
- 2) Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang titik pandang permasalahan orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan menerima kemampuan orang lain.
- 3) Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh yang lain.<sup>21</sup>

#### c. Aspek-aspek Empati

- 1) *Perspective taking*, yaitu kecenderungan individu untuk mengubah atau mengganti prespektif dirinya dengan perspektif orang lain. Situasinya tidak bersifat fiktif atau khayalan, akan tetapi kondisi kehidupan yang nyata terjadi. Menurut Davis dalam

---

<sup>20</sup>Gabrila Dwi Mareta, "Hubungan Antara Harga Diri Dan Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja", (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2020), 27.

<sup>21</sup>*Ibid*, 28-29.



Lailatul Badriyah dkk, proses mengubah perspektif ini dilakukan secara spontan melalui pemahaman individual.

- 2) *Fantasy*, yaitu kemampuan individu untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dan tindakan khayalan dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau ditontonnya. Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana individu belajar untuk mengimitasi tokoh fiktif tersebut. Individu tersebut membayangkan seandainya kejadian yang terjadi dalam kehidupan tokoh fiktif tersebut akan terjadi pula dalam kehidupannya, sehingga terjadi proses internalisasi didalam dirinya.
- 3) *Empathic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandangan yang dialami oleh orang lain. *Empathic concern* ini menilai sejauh mana individu merespon secara emosional perasaan kasihan, kasih sayang, dan kehangatan terhadap kondisi orang lain, yang menimbulkan perilaku sosial.
- 4) *Personal distress*, yaitu ketakutan dan ketidaknyamanan yang dirasakan individu ketika melihat pengalaman negatif yang dialami orang lain.

#### d. Manfaat Empati

Adapun manfaat-manfaat empati dalam diri dijelaskan oleh Davis dalam Lailatul Badriyah dkk, manfaat empati dalam ranah sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Seseorang yang mampu dengan baik perspektif, melihat, memahami perasaan dari sudut pandang orang lain, akan membantu menjauhkanya dari konflik sosial, mampu mengelola konflik dengan cepat, serta menganggap hubungan dari ketimpangan-ketimpangan yang memicu konflik sebagai suatu hal yang bersifat demokratis.

- 2) Empati cenderung menghasilkan komunikasi yang lebih baik. Orang-orang yang memiliki empati yang tinggi biasanya menjadi tempat bercerita dan berkeluh kesah dari orang-orang yang ada disekitarnya .
- 3) Empati menjadikan seseorang lebih baik budi pekertinya, perhatian dan cenderung bijaksana, emosinya cenderung stabil. Hal ini ketika seseorang memahami bagaimana persoalan-persoalan yang dirasakan dari sudut pandang orang lain akan membuat diri seseorang tersebut lebih toleran dan pemaaf.
- 4) Mampu mengevaluasi hubungan-hubungan secara lebih positif dengan cara mengekspresikan pertemanan secara baik. Mereka memperoleh yang terbaik dari orang lain pun memperoleh yang terbaik bagi mereka.<sup>22</sup>

#### **4. Pembelajaran IPS**

Pembelajaran merupakan sebuah perwujudan sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sebuah proses sistematis yang memadukan unsur belajar dan pengajaran sebagai upaya untuk mengembangkan segenap wawasan, kemampuan, sikap, kepribadian, dan keterampilan manusia secara positif untuk kemaslahatan masyarakat luas.<sup>23</sup>

Pada hakikatnya IPS merupakan sebuah mata pelajaran wajib ditingkat pendidikan dasar dan menengah yang memuat berbagai disiplin ilmu sosial yang saling terintegrasi. Karena dalam IPS memiliki konteks pengertian yang tidak jauh berbeda dengan ilmu sosial karena ilmu IPS adalah hasil perpaduan berbagai konsep-konsep ilmu sosial tersebut. Menurut Arnie Fajar dalam Sapriya, IPS merupakan suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan

---

<sup>22</sup> Lailatul Badriyah dkk, "Empati Guru Dalam Proses Belajar Mengajar," IAIN Bengkulu, 28 (Maret, 2019), 261.

<sup>23</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 23.

bahwa, IPS merupakan sebuah mata pelajaran yang memuat disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang saling terintegrasi secara konseptual dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>24</sup>

Menurut Kosasih dan Hasan dalam Sapriya menjelaskan tentang pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan siswa dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajari sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.<sup>25</sup>

Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Karakteristik pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya tersebut adalah sebagai berikut:

a. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial

Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan. Adapun lima sumber materi Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Segala sesuatu atau apa saja ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- 2) Kegiatan manusia, misalnya: mata pencarian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.

---

<sup>24</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 140.

<sup>25</sup> *Ibid*, 140

- 3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- 4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang luar biasa.
- 5) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, dan keluarga.

b. Strategi penyampaian pembelajaran IPS

Strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sebagian besar adalah didasarkan pada suatu strategi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk membekali pengetahuan bagi siswa untuk menjalani kehidupannya sekarang dan masa depan.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Ciri-ciri dan sifat utama dari pembelajaran IPS:

- 1) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu)
- 2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas atau dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah suatu masalah, tema atau topik. Pendekatan ini disebut juga sebagai pendekatan integratif.
- 3) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional, dan analitis.

- 4) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan di masa depan, baik dari lingkungan fisik, alam ataupun budaya.
  - 5) IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
  - 6) IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
  - 7) Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
  - 8) Berusaha setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupan.
  - 9) Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip karakteristik dan pendekatan ciri IPS itu sendiri.<sup>26</sup>
- d. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPS:
- 1) Siswa sentris, berpusat pada siswa. Disini siswa diarahkan untuk mengeluarkan pendapat, dan siswa diharapkan berhasil menghasilkan sesuatu yang didapatkan setelah pembelajaran (buah dari belajar). Guru hanya menjadi fasilitator dalam urusan ini.

---

<sup>26</sup> Sapriya dkk, *Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*, (Bandung: Upi Press, 2006), 8.

- 2) Kemasyarakatan sentris, kehidupan nyata menjadi tempat belajar untuk memecahkan masalah. Dari mencari, kemudian menggali, mendalami dan menemukan. Anak menjadi kritis dan kreatif.
- 3) Ekosistem bersifat meluas. Keberadaan mempengaruhi, dari lingkungan dan budaya sekitar menjadi tinjauan pembelajaran IPS.
- 4) Menggunakan teknik inkuiri dan menggunakan *student active learning*, sehingga keterlibatan aktivitas siswa tinggi. Banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah yang dilakukan secara terus-menerus dan membuat buku dan guru sebagai sumber utama. Ada berpendapat bahwa *ekspositori* kurang tepat karena menyebabkan siswa kurang aktif atau bersifat pasif. Metode yang dapat digunakan agar semua anak ikut berperan adalah metode bermain peran (*role playing*).<sup>27</sup> Selain itu juga dapat menggunakan metode diskusi kelompok agar anak juga ikut berperan aktif dalam pembelajaran.
- 5) Tujuan adalah sesuatu yang penting, dan untuk mencapai sebuah tujuan, maka digunakan cara penyampaian yang tepat yang disebut metode. Metode ini sangat mempengaruhi tercapainya tujuan. Ketika penggunaan metode bagus, maka tujuan pengajaran dapat terlaksana.
- 6) *Integrated* (terpadu), sikap, pengetahuan, dan ketrampilan semua dipandang menjadi satu. Ilmu yang menyatu dalam IPS pun meliputi geografi, sosiologi, sejarah, antropologi, ekonomi.
- 7) Efisien dan efektif. Pembelajaran dilakukan dengan cara pandang yang tidak sama karena setiap siswa memiliki keunikan masing-masing. Siswa memiliki

---

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013), 154.

karakteristik, potensi, dan kecerdasan yang beragam. Maka disini posisi guru yang berperan untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien.<sup>28</sup>

## 5. Materi Interaksi Sosial

Manusia tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan masyarakat karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan material maupun spiritual. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia sejak lahir. Dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya manusia membutuhkan bantuan manusia lain. Sehingga terjadilah hubungan antar orang perorangan maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, diperlukan sesuatu untuk mengatur perilaku manusia ketika berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang perorangan, kelompok antar kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Dalam interaksi sosial hubungan yang terjadi harus dilakukan secara timbal balik oleh kedua belah pihak. Artinya kedua belah pihak harus saling merespon. Jika yang satu bertanya maka dia menjawab, jika dimintai bantuan dia membantu, jika diajak bermain dia bermain. Dengan demikian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, secara individu maupun dengan kelompok. Manusia melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan), kebutuhan dan ketertiban kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan, kebutuhan-kebutuhan akan kasih sayang. Proses interaksi sosial akan terjadi apabila antara kedua belah pihak melakukan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dan komunikasi sosial merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Tanpa adanya kedua syarat itu, interaksi sosial

---

<sup>28</sup> Sapriya dkk, *Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*, 9.

tidak akan terjadi. Melalui kontak dan komunikasi seseorang akan memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor antara lain:

a. Faktor imitasi, merupakan proses seseorang mencontoh orang lain atau kelompok.

Contohnya, seseorang anak perempuan bermain masak-masakan karena anak tersebut melihat ibunya pada saat memasak di dapur.

b. Faktor sugesti, merupakan pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang. Contohnya, seseorang pasien yang akan berobat ke seorang dokter, pasien tersebut akan cepat mengalami penyembuhan salah satunya disebabkan adanya rasa sugesti pada dokter tersebut.

c. Faktor identifikasi, merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Contohnya, seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Contohnya, seorang anak yang mengidolakan pemain bola, sehingga semua tingkah laku idolanya akan dilakukan.

d. Faktor empati, merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan diri seolah-olah dalam keadaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dilakukan, dialami, atau diderita orang lain. Contohnya, pada saat ada tetangga yang kesusahan atau tertimpa musibah, maka kita ikut merasakan kesedihannya dan berusaha untuk membantunya.<sup>29</sup>

## **6. Hubungan Upaya Guru Dan Sikap Empati**

Guru sebagai orang tua kedua anak disekolah memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didiknya baik dalam bersikap dan berperilaku hal ini karena adanya salah satu upaya guru sebagai seorang pendidik dan sebagai teladan bagi peserta didiknya. Sikap empati penting dimiliki oleh pesertdidik sebagai bentuk bekal dalam bermasyarakat. Tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosialnya.

---

<sup>29</sup>Iwan Setiawan dkk, Buku Paket Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs Kelas VII, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), 93.



Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat. Sehingga guru perlu mengupayakan penanaman sikap empati pada peserta didik dengan memberikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik sehingga akan diperoleh generasi yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

## **B. Telaah Hasil Terdahulu**

Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada, maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian dan hasilnya. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Alifa Nurfidia, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia 2019. Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Dengan Menggunakan Metode Role Model Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Di SMP 44 Bandung Di Kelas VII A). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan sikap empati siswa pada tahap awal tidak menunjukkan klasifikasi yang cukup, kemudian meningkat pada siklus kedua menjadi klasifikasi baik, dan pada siklus ketiga, siswa memiliki sikap empati mencapai klasifikasi sangat baik. Dari sini dapat dilihat bahwa metode role model mampu meningkatkan minat belajar siswa yang terlihat dari hasil wawancara ketika observasi siswa menyatakan menyukai metode tersebut dan antusias terhadap pembelajaran IPS. Penelitian ini mempunyai kesamaan `pada variabel yang ditingkatkan, yaitu menanamkan sikap empati siswa. Kemudian yang membedakan adalah pada metode yang digunakan

dalam meningkatkan sikap empati siswa. Pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode Role Model, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan melalui pembelajaran IPS melalui materi interaksi sosial.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Azzatut Taqiyah 2019. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pengaruh Pembelajaran IPS Dalam Meningkatkan Empati Siswa Kelas VIII Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berpengaruh terhadap sikap empati siswa, hal ini sesuai dengan pengujian hipotesis membuktikan bahwa nilai  $t$  hitung  $2,590 > t$  tabel  $2,6725$  dan nilai signifikansi  $0,012 < 0,050$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, sehingga secara parsial pembelajaran IPS berpengaruh secara signifikan terhadap empati. Persamaan pada penelitian ini yaitu (1). Menggunakan empati sebagai variabelnya, (2). Sama meneliti mengenai IPS di SMP. Perbedaan penelitian ini yaitu (1). Metode pada penelitian sebelumnya kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif, (2). Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo sedangkan penelitian sebelumnya di SMP Islam Sabilurrosyad Malang.
3. Penelitian lain juga dilakukan oleh Catur Prasetyo 2019. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Upaya Guru PAI Dalam Membangun Nilai-Nilai Sosial Religius Pada Peserta Didik Kelas IX Di SMP Negeri 3 Kalasan Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membangun nilai-nilai sosial religius pada peserta didik dilakukan melalui dua cara yaitu pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas. Hal tersebut dapat dilakukan antara lain: Memberikan contoh keteladanan dengan membiasakan sikap toleransi kepada peserta

didik, dan membiasakan rasa malu dan sopan santun. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada (1). Metode penelitian kualitatif. (2). Teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan catatan lapangan. (3). Penelitian ini memiliki kesamaan pada upaya guru. Perbedaannya: (1). Pokok bahasan penelitian sekarang yaitu nilai sosial sikap empati sedangkan penelitian terdahulu nilai sosial religius. (2). Lokasi Penelitian, peneliti melakukan penelitian di kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di kelas VII SMP Negeri 3 Kalasan Yogyakarta.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Alifa Nurfidia 2019, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.	Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabel yang ditingkatkan, yaitu menanamkan sikap empati siswa	Pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode Role Model, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan melalui pembelajaran IPS melalui materi interaksi sosial.
2.	Nur Azzatut Taqiyah 2019. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama meneliti mengenai sikap empati dan sama-sama meneliti mengenai pembelajaran IPS di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP).	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu kuantitatif sedangkan yang dilakukan peneliti saat ini yaitu metode kualitatif. Perbedaan yang lain terletak pada lokasi penelitian, penelitian saat ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo sedangkan penelitian sebelumnya di SMP Islam Sabilurrosyad

			Malang.
3.	Catur Prasetyo 2019. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan catatan lapangan, serta sama-sama membahas mengenai upaya guru.	Terdapat perbedaan pembahasan, penelitian terdahulu membahas nilai sosial religius sedangkan peneliti sekarang membahas nilai sosial sikap empati, perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, peneliti sekarang melakukan penelitian di kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di kelas VII SMP Negeri 3 Kalasan Yogyakarta.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian ini sifatnya fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan latar yang ada. Konsep-konsep, alat pengumpulan data, dan metode pengumpulan data dapat disesuaikan dengan perkembangan penelitian.<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Hal ini karena penelitian studi kasus bertitik tolak pada permasalahan yang ada pada lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo yaitu mengenai rendahnya sikap empati pada siswa kelas VII.

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.<sup>3</sup> Penelitian ini berupaya melihat upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati pada siswa melalui proses pembelajaran IPS yang dilakukan dengan menggunakan materi interaksi sosial sebagai sarana penanaman nilai sosial sikap empati.

---

<sup>1</sup> Barowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

<sup>2</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktek)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 84.

<sup>3</sup> *Ibid*, 87.

## B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini instrumennya atau *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti pergi ke lokasi penelitian untuk memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya.

Melalui kehadiran dan terlibatnya secara langsung peneliti di lapangan akan didapat informasi tambahan dari informan berdasarkan prestasi, keahlian, pengalaman, dan kedudukannya. Dengan demikian, peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai peran utama, dimana peneliti berpartisipasi penuh dalam penelitian ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yaitu berperan melakukan interaksi secara langsung dengan Bapak Hadi Sihono S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Sambit sebagai narasumber utama dalam penelitian ini, Ibu Enok Nurcahyani S.Pd. selaku wali kelas VII B, Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. selaku guru bagian kesiswaan di SMP Negeri 1 Sambit, serta beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambit. Penelitian ini dimulai sejak hari Senin 7 Februari 2022 sampai dengan Jum'at 11 Maret 2022. Kehadiran peneliti dilakukan untuk mengumpulkan data dari dokumentasi yang diperoleh serta membuat catatan lapangan terkait hasil wawancara, serta observasi ketika proses pembelajaran IPS baik secara daring maupun tatap muka.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&* (Bandung: Alfabeta, 2015), 8.

### **C. Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian berlokasi di SMP Negeri 1 Sambit yang berada di Desa Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih penelitian di SMP Negeri 1 Sambit, dikarenakan terdapat kesesuaian topik yang dipilih untuk dijadikan penelitian. SMP Negeri 1 Sambit juga sangat mendukung mengenai pembahasan yang diangkat mengenai penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial. Hal ini juga selaras dengan visi sekolah SMP Negeri 1 Sambit yaitu cerdas, terampil dan berbudi luhur serta berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. Pembahasan mengenai nilai sosial sikap empati ini sesuai dengan point berbudi luhur yang berkaitan dengan visi sekolah dalam berperilaku diantaranya: memiliki perilaku berkarakter, memiliki perilaku disiplin, memiliki perilaku santun, memiliki perilaku jujur, memiliki perilaku peduli, memiliki perilaku percayadiri, memiliki perilaku bertanggungjawab, memiliki perilaku pembelajar sepanjang hayat.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini adalah suatu tindakan, kata-kata, dan tulisan serta paparan. Data yang diperoleh dari informan ini berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan dan tingkah laku informan. Sedangkan sumber data selain manusia yang dimaksud disini adalah berupa gambar atau foto dan dokumen lain.

Kriteria dasar yang dipilih dalam penelitian dalam menentukan informan diantaranya adalah sebagai:

1. Subjek sudah cukup lama mengikuti kegiatan tersebut
2. Subjek berperan aktif dalam aktivitas yang menjadi topik penelitian
3. Subjek memiliki waktu luang untuk diminta informasi atau sebagai informan
4. Subjek memberikan penjelasan dengan jujur dan tidak mengada-ada.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu:

a. Data primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan melakukan wawancara. Sumber data tersebut meliputi :

- 1) Guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Sambit, dalam melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dapat menggali informasi mengenai upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati dalam pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII di SMP Negeri 1 Sambit karena guru IPS merupakan informan kunci dalam penelitian ini.
- 2) Guru Bagian Kesiswaan SMP Negeri 1 Sambit, melalui wawancara ini diperoleh informasi mengenai kasus yang terjadi pada siswa karena kurangnya sikap empati. Alasan guru bagian kesiswaan dijadikan salah satu sumber data primer pada penelitian ini karena dipandang memiliki wawasan yang berkaitan dengan sikap siswa di SMP Negeri 1 Sambit.
- 3) Wali kelas VII SMP Negeri 1 Sambit, melalui wawancara yang dilakukan dengan beliau maka dapat diperoleh informasi mengenai komunikasi wali kelas dan guru mata pelajaran IPS terhadap penanaman nilai sosial sikap empati siswa kelas VII. Karena tentunya wali kelas berperan aktif dalam memantau perkembangan siswanya baik dalam hal sikap sosial siswa.
- 4) Siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 1 Sambit, peneliti akan semakin banyak mendapat data, kemudian peneliti bisa mendapatkan data dengan lebih valid dengan menggabungkan serta membandingkan data yang diperoleh dari informan lain terkait sikap empati.

b. Data sekunder

Data sekunder meliputi kegiatan mendokumentasikan pelaksanaan nilai sosial sikap empati dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Sambit. Sumber



data tertulis seperti Profil SMP Negeri 1 Sambit, Struktur organisasi lembaga, jadwal Pembelajaran kelas VII SMP Negeri 1 Sambit, dan lain sebagainya.

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Langkah-langkah yang paling utama dalam penyusunan penelitian adalah teknik pengumpulan data. Hal ini karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan teknis yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>5</sup> Untuk menghindari kesalahan atau kerancuan dalam penyusunan penelitian maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.<sup>6</sup> Melalui teknik observasi memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku-perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya. Pengamatan atau observasi juga memungkinkan peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang relevan maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.<sup>7</sup>

Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi mengenai upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Peneliti melakukan observasi pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung di kelas VII yang diampu oleh Bapak Hadi Sihono dengan melakukan pengamatan yang kemudian hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan sebagai alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Observasi penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah dimaksudkan untuk mengetahui

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

<sup>6</sup> John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 267.

<sup>7</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 143.

bagaimana penanaman nilai sosial sikap empati terhadap siswa di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo khusus nya kelas VII.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara terstruktur, yaitu teknik penelitian dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan maupun melalui telepon atau terlibat dalam dalam suatu grup *interview* yang terdiri dari beberapa orang dengan mengajukan pertanyaan yang di rancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang diantaranya:

- a. Bapak Hadi Sihono, S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS.
- b. Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. selaku guru BK SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo
- c. Ibu Enok Nurcahyaningrum, S.Pd. selaku wali kelas VII
- d. Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai profil lembaga, sejarah, visi misi, dan tujuan SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Adapun data khusus yang peneliti tanyakan adalah bagaimana upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.

## 3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang tidak kalah penting dalam pengumpulan data penelitian. dokumentasi merupakan kegiatan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, tanskrip, buku, surat, majalah, notulen rapat, agenda dan lain

---

<sup>8</sup> JohnW Creswel, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuntitatif, dan Mixed)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 267.

sebagainya.<sup>9</sup> Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai salah satu sumber data dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sumber data ini mudah didapatkan
- b. Dokumen merupakan sumber data yang akurat, stabil, dan bisa dianalisis berulang kali
- c. Dokumen merupakan sumber informasi penelitian yang mendasar.

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan mengabadikan kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo berupa foto-foto sebagai alat penunjang penelitian. Teknik dokumentasi selanjutnya yaitu dengan merekam kegiatan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, hal ini dilakukann karena untuk memudahkan peneliti untuk mencatat informasi secara jelas dengan alasan dapat di putar ulang ketika dirumah sehingga peneliti mendapatkan informasi secara jelas. Sepertihalnya yang peneliti lakukan pada saat observasi dikelas VII dengan mengikuti proses pembelajaran dikelas, peneliti mengambil gambar pada saat proses pembelajaran, merem kegiatan wawancara kemudian peneliti juga memperoleh data mengenai profil lembaga, visi misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, dan data pengajar dan siswa di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.

## **F. Teknik Analisis Data**

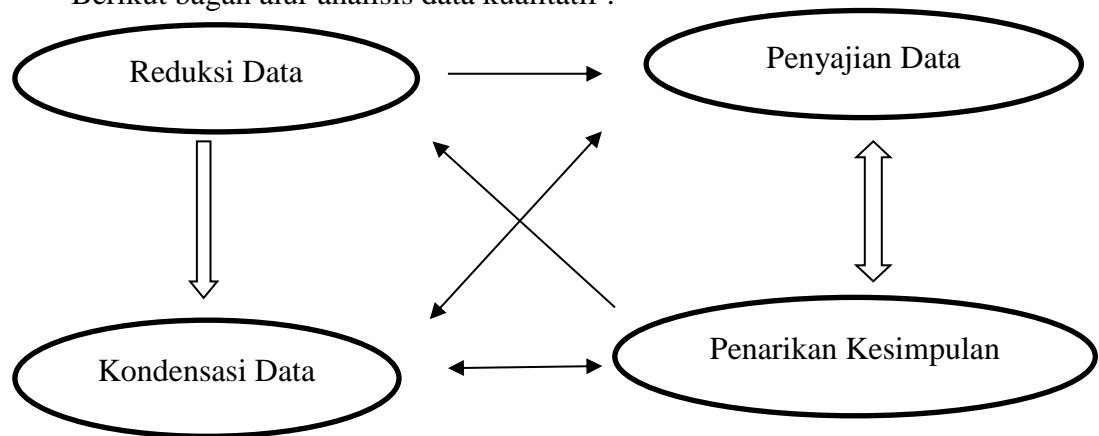
Analisis data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian ilmiah, analisis data digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan pola interaktif ini yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana dalam Sugiyono.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta; Rineka Cipta 2013), 274.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 246.

Berikut bagan alur analisis data kualitatif :



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data menurut Miles dan Huberman dan Saldana (2014).

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan memilah hal-hal yang pokok, lebih memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dikelola. Kegiatan ini terus berlangsung hingga laporan akhir tersusun dengan lengkap.<sup>11</sup> Melalui reduksi data laporan mentah yang didapatkan di lapangan akan tersusun secara sistematis sehingga penelitian akan lebih mudah dipahami. Proses reduksi data dilakukan seleksi tentang pemilihan data-data yang relevan dan bermakna yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, sekaligus menjelaskan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Jadi, data yang telah direduksi akan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian.

#### 2. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing

<sup>11</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media 2012), 148.

data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

### 3. Penyajian data

Mendisplaykan data atau penyajian data pada dasarnya merupakan sekumpulan informasi yang telah di susun secara sistematis melalui reduksi data. Melalui penyajian data ini maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang merupakan tahap analisis selanjutnya. Penelitian ini nantinya akan berupa teks yang bersifat uraian atau teks secara naratif yang digunakan untuk menyajikan data yang telah diperoleh.

### 4. Penarikan kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data langkah selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan disini mengungkapkan temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas, remang-remang, atau gelap kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Dalam Proses verifikasi kesimpulan ini dilakukan saat dan sesudah dilakukan pengumpulan data.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan temuan merupakan konsep penting yang diperbaharui dan konsep validitas dan reabilitas. Agar dapat tercapai aspek keabsahan atau kebenaran hasil penelitian dan dapat dipercaya, upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sendiri sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

### 2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian

memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan atau observasi dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap upaya guru mata pelajaran IPS dalam menanamkan nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS melalui materi interaksi sosial di SMP Negeri 1 Sambit.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa dengan wawancara dengan data dan pengamatan dokumen, demikian juga dilakukan pemeriksaan data dari berbagai informan.<sup>12</sup> Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber, triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu Bapak Hadi Sihono S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS, Ibu Enok Nurcahyani S.Pd. selaku walikelas VII B, Ibu Sri Wahyuningrum S.Pd. selaku guru bagian kesiswaan dan beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambit untuk memperoleh tingkat kesaamaan informasi antar sumber.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 166.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAAN

### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

#### 1. Latar Belakang SMP Negeri 1 Sambit

SMP Negeri 1 Sambit merupakan sekolah yang berlokasi di Kecamatan Sambit tepatnya berada di Jl. Pajajaran No. 11, Desa Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Letak Gegografi SMP Negeri 1 Sambit berada pada koordinat 7°57'4''S111°29'49''E. Sebelum menjadi SMP Negeri 1 Sambit, pada awalnya bernama Sekolah Tinggi (ST) Negeri 2 Ponorogo pada tahun 1968 yang beralamatkan di Dusun Tamansari, Kecamatan Sambit, kemudian berintegrasi menjadi SMP Negeri 4 Ponorogo menjadi SMP Negeri 1 Sambit. berdasarkan SK Pendirian Nomor: 0299/10/1982 tanggal 9 Oktober 1982.<sup>1</sup>

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo
NPSN	: 20510753
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Pajajaran No. 11RT/RW : 03/02
Kode Pos	: 63474
Kelurahan	: Campursari
Kecamatan	: Sambit
Kabupaten/Kota	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia

---

<sup>1</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/10-2/2022

1. Tanggal SK Pendirian: 10 September 1982
2. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
3. Tgl SK Izin Operasional : 1 Januari 1991
4. Nomor Rekening : 0931002171
5. Nama Bank : BPD Jawa Timur
6. Cabang KCP Unit : BPD Jawa Timur Cabang Ponorogo
7. Rekening Atas Nama : BOS SMPN 1 SAMBIT
8. Nama Wajib Pajak : RUTIN/GAJI
9. NPWP : 000237230621000
10. Nomor Telepon : 0352311211
11. Email : [Smpn\\_1sambit@Yahoo.Com](mailto:Smpn_1sambit@Yahoo.Com)
12. Website : [Http://Smpn1sambit.Blogspot.Com/](http://Smpn1sambit.Blogspot.Com/)<sup>2</sup>

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Sambit

### a. Visi

Cerdas, terampil dan berbudi luhur serta berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

#### 1) Indikator Cerdas

- a) Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan atau prosedural serta metakognitif tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.
- b) Memiliki prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- c) Memiliki lulusan yang berdaya saing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya

#### 2) Indikator Terampil

---

<sup>2</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/10-2/2022.



- a) Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif
  - b) Memiliki keterampilan dan bertindak produktif
- 3) Indikator Berbudi Luhur
- a) Memiliki perilaku berkarakter.
  - b) Memiliki perilaku disiplin.
  - c) Memiliki perilaku santun.
  - d) Memiliki perilaku jujur.
  - e) Memiliki perilaku peduli.
  - f) Memiliki perilaku percaya diri.
  - g) Memiliki perilaku bertanggung jawab.
  - h) Memiliki perilaku pembelajar sepanjang hayat
- 4) Indikator Berbudaya Lingkungan
- a) Memiliki kepedulian terhadap lingkungan
  - b) Mampu menerapkan pola hidup bersih
  - c) Mampu menerapkan pola hidup sehat
- 5) Indikator Iman dan Taqwa
- a) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.
  - b) Memiliki sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

#### **b. Misi**

Misi sekolah dijabarkan sesuai indikator visi sebagai berikut:

- 1) Terkait dengan visi “Cerdas” berikut penjabarannya:
  - a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan aspek pengetahuan, baik pengetahuan factual, konseptual, procedural dan meta kognitif.
  - b) Menyelenggarakan pembinaan kompetensi siswa baik dibidang akademik

maupun non akademik.

- c) Menyelenggarakan pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berdaya saing pada jenjang di atasnya.
  - d) Menyelenggarakan sistem penilaian yang akuntabel.
  - e) Memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh.
  - f) Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah
  - g) Memenuhi fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan ke depan.
  - h) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
- 2) Terkait dengan visi "Terampil" berikut penjabarannya:
    - a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berfikir dan bertindak kreatif serta produktif.
  - 3) Terkait dengan visi "Berbudi Luhur" berikut penjabarannya:
    - a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, semangat dan percaya diri peserta didik.
    - b) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku santun, peduli, dan pembelajar sepanjang hayat bagi peserta didik.
  - 4) Terkait dengan visi "Berbudaya Lingkungan" berikut penjabarannya:
    - a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan.
    - b) Menerapkan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.
    - c) Menerapkan sekolah aman bencana covid 19.
  - 5) Terkait dengan visi "Iman dan Taqwa" berikut penjelasannya:

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk mewujudkan lulusan yang memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
- b) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi peserta didik di sekolah.
- c) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sekolah.

### **c. Tujuan**

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional SMP Negeri 1 Sambit perlu merumuskan tujuan pendidikan yang mengacu kepada tujuan umum pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan visi, misi SMP Negeri 1 Sambit, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan pengetahuan, baik pengetahuan factual, konseptual, procedural dan metakognitif.
- 2) Sekolah mampu meningkatkan pembinaan kompetensi siswa baik dibidang akademik maupun non akademik.
- 3) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing pada jenjang di atasnya.
- 4) Sekolah mampu menyelenggarakan sistem penilaian yang akuntabel.
- 5) Sekolah mampu memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh.
- 6) Sekolah mampu menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- 7) Sekolah mampu menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku santun, peduli, dan pembelajar sepanjang hayat bagi peserta didik.
- 8) Sekolah mampu menyelenggarakan pembelajaran untuk mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan.

9) Sekolah mampu menerapkan pola hidup bersih dan sehat.<sup>3</sup>

## **B. Paparan Data**

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana seorang siswa dapat bersosialisasi dengan individu satu dengan individu yang lainnya, sehingga perlu adanya nilai sosial yang harus di tanamkan pada siswa sehingga akan didapatkan manusia yang berjiwa sosial tinggi dan peka terhadap lingkungan disekitarnya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo di kelas VII. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru pada siswa melalui materi interaksi sosial sebagai upaya untuk penanaman nilai sosial sikap empati siswa.

Pembelajaran IPS kelas VII dilakukan seminggu 2 kali. Guru yang mengampu pembelajaran IPS di kelas VII adalah Bapak Hadi Sihono, S.Pd. Sebagaimana peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo dapat diperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat di paparkan sebagai berikut:

### **1. Upaya Guru dalam Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati Siswa pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo**

Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana siswa memperoleh pelajaran sebagai bekal dalam menjalani kehidupan, tidak hanya pembelajaran akademik saja namun juga pembelajaran non akademik. Fungsi pendidikan sekolah salah satunya sebagai sarana sosialisasi kepada siswa untuk membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. SMP Negeri 1 adalah sekolah yang juga mengedepankan penanaman nilai sikap bagi siswa. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sudah selayaknya antara satu dengan yang lain saling membantu, saling tolong menolong, dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Nilai sosial sikap empati merupakan sikap yang penting untuk dimiliki setiap siswa. Penanaman empati

---

<sup>3</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/10-2/2022.

sendiri bagi guru kepada siswa merupakan suatu keharusan karena disini guru memiliki upaya sebagai pendidik dimana guru bertugas membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa kepada siswa sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hadi Sihono sebagai guru mata pembelajara IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Bapak Hadi Sihono mengatakan bahwa: “Sikap empati atau rasa peduli terhadap sesama itu sangat penting dimiliki setiap orang sebagai bekal hidup bermasyarakat, apalagi dizaman sekarang ini sikap empati atau rasa peduli terhadap orang lain itu sudah mulai memudar karena tergerus zaman terutama pada generasi muda atau remaja, oleh sebab itu penanaman sikap empati ini sangat perlu diupayakan”<sup>4</sup>

Pada saat melakukan kegiatan observasi di lapangan peneliti mendapatkan temuan data bahwa dalam pembelajaran IPS itu sendiri terdapat salah satu BAB yang membahas mengenai sikap empati yaitu pada pembelajaran IPS BAB 2 materi interaksi sosial. Buku yang digunakan sebagai sumber belajar IPS berupa buku paket dan buku LKS.<sup>5</sup> Dalam materi interkasi sosial sendiri salah satu faktor interaksi sosial adalah sikap empati. Seperti halnya yang dikatan Bapak Hadi Sihono, S.Pd. sebagai berikut: “Pelajaran IPS sendiri memang sebagai salah satu sarana bagi siswa memperoleh sumber pembelajaran mengenai nilai sosial, oleh sebab itu saya sebagai guru IPS juga harus mengupayakan bagaimana siswa dapat memahami pembelajaran yang saya sampaikan dan menerapkan pembelajaran yang didapat siswa dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>6</sup>

Selain itu berdaskarkan wawancara yang dilakukan dengan Wulan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambit menanambahkan bahwa: “Penanaman sikap empati sudah cukup baik kak, apalagi IPS itu pelajaranya menyenangkan bagi saya karena membahas tentang masyarakat. Pak Hadi juga selalu memberikan contoh dari materi IPS yang sedang dipelajari.”<sup>7</sup>

Serta wawancara yang dilakukan dengan Khanza, salah datu siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sambit sebagai berikut: “Sudah ada kak, selama proses pembelajaran Pak Hadi

---

<sup>4</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022.

<sup>5</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/10-2/2022.

<sup>6</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022.

<sup>7</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/01-3/2022.

sebagai guru IPS yang apalagi yang membahas interaksi sosial selalu mengingatkan kita untuk bersikap empati terhadap orang lain. Tidak hanya itu kita juga diajarkan untuk berhubungan baik dengan sesama.”<sup>8</sup>

Materi IPS sebagai sumber belajar yang menggali aspek kehidupan sehari-masyarakat dalam bersosialisasi. IPS merupakan pembelajaran yang menghubungkan sumber pembelajarannya dengan kehidupan yang nyata yang ada dalam masyarakat, kebutuhan, pengalaman, permasalahan, kemudian diperoleh suatu pembelajaran yang dapat diproyeksikan dalam kehidupan dimasa depan. Melalui materi interaksi sosial yang diberikan kepada siswa akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam berhubungan secara timbal balik antara individu satu dengan individu yang lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Hadi Sihono, S.Pd. sebagai guru mata pembelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

Materi interaksi sosial ini kan membahas tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama. Materi tersebut merupakan momen yang tepat digunakan guru sebagai bentuk sosialisai kepada siswa dalam menanamkan sikap empati. Selama ini saya mengajar iu saya selingi dengan bercerita kepada siswa tentang kasus-kasus yang berkaitan dengan sikap empati dengan cara mengaitkan mata pembelajaran dengan sikap empati atau peduli terhadap orang lain, seperti halnya memberikan contoh kepada siswa selain itu memberikan informasi terkait kasus yang sedang terjadi dalam masyarakat mengenai rendahnya sikap empati atau peduli, hal ini untuk diambil pelajarannya oleh siswa, bahkan tidak jarang siswa itu ikut terhanyut ketika saya bercerita ada yang terlihat sedih bahkan menangis.<sup>9</sup>

Salah satu siswa kelas VII bernama Khanza menambahkan informasi terkait upaya guru IPS dalam menumbuhkan sikap empati terhadap siswa melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial sebagai berikut: “Materinya mudah dipahami kak, jika kita belum paham pasti diberi kesempatan bertanya dan pak hadi selalu mencontohkan sikap peduli terhadap orang lain.”<sup>10</sup>

Elvira siswa kelas VII juga menambahkan:

Mudah dipahami kak, Pada saat pembelajaran IPS biasanya banyak berceritanya kak dan mengaitkannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Pak Hadi disetiap pembelajaran juga pasti selalu mengingatkan siswa untuk bersikap baik terutama peduli terhadap teman kita, Pak Hadi ketika mengajar IPS juga sering menceritakan kasus-kasus yang sedang terjadi dimasyarakat, misal saja ada kasus *bullying* di lingkungan sekolah, terus di Indonesia itu kan juga sering terjadi bencana alam, jadi kita juga tahu bahwa orang-orang disekitar kita itu juga membutuhkan bantuan kita.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/01-3/2022.

<sup>9</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022.

<sup>10</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/01-3/2022.

<sup>11</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/01-3/2022.

Kemudian ada Wulan siswa kelas VII menambahkan: “Alhamdulillah mudah dipahami kak, soalnya Pak Hadi memang suka bercerita jadi lebih seru belajar IPS itu.”<sup>12</sup>

Pada saat peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran IPS dikelas VII, ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang sedang melakukan tindakan tidak berempati kepada temanya seperti mengejek temanya ketika ada temanya yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Pada saat itu juga Bapak Hadi Sihino selaku guru IPS yang sedang mengajar dikelas tersebut langsung menegur dan menasehati siswa yang berbuat kurang empati kepada temanya.<sup>13</sup>

Peneliti juga mewawancari salah satu siswa kelas VII bernama Khanza mengenai masih adakah teman mereka yang belum memiliki sikap empati, kemudian Khanza menjelaskan sebagai berikut: “Masih ada kak, tapi tidak banyak hanya beberapa saja kak misalnya kalau ada temanya yang terjatuh atau terpeleset dikelas itu malah ditertawakan.”<sup>14</sup>

Elvira sebagai siswa kelas VII juga menambahkan: “Ada kak, terkadang dari kita itu kalau ada teman yang tidak masuk kurang tahu kondisi teman kita itu sedang sakit atau alasan lain saat tidak masuk sekolah.”<sup>15</sup>

Serta Wulan siswa kelas VII memberikan jawaban yang sejalan: “Ada kak, ada beberapa siswa yang masih berperilaku kurang empati terutama pada saat pembelajaran ada yang masih ngobrol sendiri dan tidak merasa peduli ketika guru menerangkan di depan kelas itu kan menandakan kalau dia belum memiliki sikap peduli terhadap orang lain karena guru sudah susah payah mengajar tapi tidak diperhatikan.”<sup>16</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sikap empati siswa di SMP Negeri 1 Sambit masih kurang. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan sikap empati tersebut kepada siswa.

---

<sup>12</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/01-3/2022.

<sup>13</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/10-2/2022.

<sup>14</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/01-3/2022.

<sup>15</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/01-3/2022.

<sup>16</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/01-3/2022.

Ibu Enok Nurcahyani, S.Pd. selaku wali kelas VI B juga menambahkan mengenai beberapa siswa yang memang masih belum terlalu sadar dengan adanya rasa empati dan melakukan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terhadap orang lain maka bapak ibu guru akan memberikan peringatan secara langsung atau teguran. Berikut penjelasan dari Ibu Enok Nurcahyani: “Namanya anak-anak yang masih dalam usia yang labil, pasti ada saja satu atau dua siswa yang berbuat kurang baik terhadap temanya, misal saja mengganggu temanya atau menjahili temanya, tentu bapak ibu guru harus senantiasa mengingatkan, selain itu anak-anak diusia sekarang ini masih butuh bimbingan dari bapak ibu guru agar lebih peka terhadap lingkungan disekitarnya.”<sup>17</sup>

Konsekuensi yang didapatkan siswa sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, namun jika pelanggaran yang terjadi hanya sewajarnya disini guru tetap memberikan toleransi kepada siswa dan tentunya guru tidak berhenti untuk tetap mengingatkan siswa dan tetap memberikan pengarahan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. sebagai berikut: “Alhamdulillah kalau untuk sikap empati sendiri belum pernah saya menangani karena memang belum ada. Namun semisal ada yang mengganggu temanya atau ada yang bersikap tidak sopan kita langsung mengingatkan.”<sup>18</sup>

Kemudian Wulan sebagai siswa kelas VII memberikan informasi tambahan sebagai berikut: “Biasanya Pak Hadi langsung menasehatinya kak dan mereka langsung nurut tapi tidak lama lagi ya kaya begitu lagi kak.”<sup>19</sup>

Kemudian Elvira siswa kelas VII menambahkan: “Langsung diingatkan kak dan di nasehati juga.”<sup>20</sup>

Dan juga Khanza siswa kelas VII yang sejalan dengan pendapat Wulan dan Elvira sebagi berikut: “Langsung diingatkan kak sama dinasehati kalau ada guru.”<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/01-3/2022.

<sup>18</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-2/2022.

<sup>19</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/01-3/2022.

<sup>20</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/01-3/2022.

<sup>21</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/01-3/2022.



Sebagai guru IPS di SMP Negeri 1 Sambit, Bapak Hadi Sihono, S.Pd. memberikan informasi terkait dengan upaya yang beliau lakukan dalam menanamkan sikap empati terhadap siswa kelas VII, yaitu sebagai berikut:

Caranya dengan memberikan contoh nyata saat proses pembelajaran dikelas berlangsung. Misal saja ada siswa yang tidak masuk sekolah, sebagai guru saya sendiri harus mengajarkan bagaimana peduli terhadap orang lain maka dari itu saya sama-sama mengajak semua siswa untuk mendoakan temanya yang sakit tadi agar segera sembuh dan dapat berkumpul dengan teman-teman disekolah. Karena memang terkadang siswa itu kalau tidak diajak atau diingatkan gurunya terlebih dahulu mereka kurang begitu peduli. Kemudian saya sendiri sendiri memberikan contoh pada siswa yang tidak membawa buku paket, saya suruh teman sebangkunya atau teman yang lain berbagi buku, kalau ada siswa yang saling mengejek saya langsung mengingatkan dan menasehatinya. Selain itu untuk menumbuhkan sikap saling peduli dengan temanya satu sama lain dalam proses pembelajaran saya gunakan metode diskusi atau berkelompok sehingga hal itu dapat membangun rasa persaudaraan diantara mereka.<sup>22</sup>

Nilai sosial sikap empati sendiri merupakan bagian terpenting di SMP Negeri 1 Sambit. Tidak hanya guru mata pelajaran IPS saja yang harus memberikan pemahaman kepada siswa mengenai sikap empati namun semua guru dan seluruh tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Sambit juga memberikan contoh kepada siswa. Hal tersebut seperti yang di katakan oleh Ibu Sri Wahyuningrum, S. Pd. selaku guru BK di SMP Negeri 1 Sambit, yaitu sebagai berikut: “Disini peran semua tenaga pendidik itu sangat ditekakan dalam bersikap, semisal saja contoh kecil guru sering menanyakan keadaan siswa atau kabar siswa jika bertemu atau berpapasan dengan siswa, dengan menanyakan kabar siswa maka hal tersebut mengajarkan kepada siswa peduli kepada orang lain.”<sup>23</sup>

Upaya penanaman nilai sosial sikap empati di SMP Negeri 1 Sambit juga dilakukan diberbagai kegiatan seperti yang dikatan oleh Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. selaku guru BK sebagai berikut: “Banyak kegiatan sekolah yang mengajarkan siswa untuk berempati, contohnya seperti, kegiatan amal, kegiatan kultum, kegiatan bakti sosial. Kegiatan amal dan bakti sosial ini dilakukan untuk melatih siswa peduli terhadap orang yang membutuhkan, semisal saja jika terdapat siswa atau guru yang yang sakit atau terkena musibah, hasil dari kegiatan amal tadi digunakan untuk menjenguk atau membantu siswa atau guru yang terkena musibah.”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022.

<sup>23</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-2/2022.

<sup>24</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-2/2022.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh wali kelas VII B Ibu Enok Nurcahyani, S.Pd. mengenai kegiatan amal di SMP Negeri1 Sambit, sebagai berikut: “Melalui pembiasaan baik seperti Jum’at berkah untuk kegiatan amal, kegiatan amal tersebut digunakan untuk keperluan jika ada yang sakit maupun terkena musibah, biasanya juga anggota OSIS yang bertugas untuk mengumpulkan sumbangan ke siswa jika ada keluarga siswa maupun guru yang sedang berduka dan sebagian sumbangan diambilkan dari kegiatan Jum’at berkah.”<sup>25</sup>

Berdasarkan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa sebuah upaya yang dilakukan oleh guru IPS dan dengan adanya pembiasaan yang baik yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sambit tentu akan mempengaruhi siswanya bersikap empati terhadap sesamanya. Baik dari kegiatan Jum’at berkah, bakti sosial, maupun dari kegiatan keagamaan seperti kultum. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan mengenalkan siswa kepada hal-hal yang positif. Salah satu hal yang menarik di SMP Negeri 1 Sambit adalah ketika peneliti melakukan observasi terlihat beberapa poster yang berisi mengenai kata-kata motivasi dan slogan-slogan mengenai perilaku yang baik yang di pajang didepan ruang kelas, poster-poster tersebut digunakan sebagai salah satu upaya sekolah untuk mengajak siswa membiasakan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto saat proses pembelajaran IPS berlangsung di kelas



Gambar 4.1 Pembelajaran IPS di kelas VII B



Gambar 4.2 KBM materi interaksi sosial

<sup>25</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/01-3/2022.

<sup>26</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/10-2/2022

Berdasarkan temuan observasi seperti yang ditunjukkan gambar tersebut menunjukkan adanya upaya guru IPS sekolah dalam menanamkan nilai sosial sikap empati melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial.<sup>27</sup> Hal itu juga dikatakan oleh Bapak Hadi Sihono selaku guru pembelajaran IPS yaitu sebagai berikut: “Harapannya setelah adanya upaya yang dilakukan oleh guru-guru dan pihak sekolah terkait penanaman sikap empati ini semoga kedepannya siswa SMP Negeri 1 Sambit menjadi lebih baik lagi, lebih peduli terhadap sesama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>28</sup>

Dengan demikian dikatakan bahwa sikap empati atau peduli terhadap orang lain itu sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah tidak hanya di SMP Negeri 1 Sambit saja namun tentu di semua lembaga sekolah, namun SMP Negeri 1 Sambit ini memiliki beberapa upaya untuk menanamkan nilai sosial sikap empati salah satunya melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial, dimana pada materi ini terdapat salah satu faktor interaksi sosial yaitu sikap empati. Pada saat proses pembelajaran Bapak Hadi selaku guru mata pelajaran IPS berupaya menanamkan sikap empati ini yang pertama, mengaitkan pembelajaran IPS materi interaksi sosial dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat untuk diambil pembelajarannya, kedua memberikan contoh sikap empati secara langsung, ketiga, menerapkan metode diskusi untuk menanamkan rasa persudaraan antar siswa sehingga dengan adanya hal tersebut tumbuh dalam diri siswa untuk berempati kepada orang lain. Informasi dari beberapa narasumber yang telah diwawancarai terlihat bahwa guru mata pembelajaran IPS sudah berupaya menanamkan nilai sosial sikap empati kepada siswa. Penanaman nilai sosial sikap empati yang lain dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif yang terus menerus dilakukan, disertai contoh langsung dari seluruh bapak ibu guru atau tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Sambit. Mulai dari kegiatan amal, seperti Jum’at berkah, bakti sosial, kegiatan kultum keagamaan, memajang poster-poster di setiap sudut lingkungan sekolah tidak terlepas dari nasihat bapak ibu guru.

---

<sup>27</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 11/D/10-2/2022.

<sup>28</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022.

Namun pembiasaan-pembiasaan baik tersebut harus tetap dilakukan dan dilatih, mengingat berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti masih ada beberapa siswa yang masih belum paham mengenai nilai sosial sikap empati dan belum menerapkannya dilingkungan sekolah terutama, seperti contohnya masih ada siswa yang belum peka jika ada teman yang membutuhkan buku ketika temanya tidak membawa buku atau kehilangan sesuatu di kelas jika tidak diingatkan bapak ibu guru terlebih dahulu mereka belum menyadari untuk saling membantu dan masih ada beberapa siswa yang ketika temanya tidak masuk sekolah kurang mengerti kondisi atau keadaan temanya.<sup>29</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati Siswa pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo**

Pelaksanaan penanaman nilai sosial sikap empati di SMP Negeri 1 Sambit tentu memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap empati di SMP Negeri 1 Sambit baik faktor pendukung dan penghambat. Hal ini karena pada setiap upaya yang dilakukan oleh guru tidak serta merta berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil observasi penelitian, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

### **a. Faktor Pendukung**

#### **a) Teladan dari guru**

Sebagai guru yang menjadi *role model* bagi peserta didik tentu harus memberi contoh kepada peserta didik dalam berperilaku, seperti halnya dalam bersikap, guru tidak memberikan nasihat saja namun dapat melakukan aksi nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Hadi Sihono S.Pd. sebagai berikut: “Guru itu digugu dan tiru, untuk itu jika guru hanya memberikan nasihat saja mereka akan menganggap apa yang kita katakan itu hanya omong kosong saja, maka itu setidaknya bapak ibu guru disini berusaha untuk memberikan

---

<sup>29</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/10-2/2022.

contoh secara langsung, misal saja ada siswa yang tidak masuk sekolah, bapak ibu guru mengajak siswa yang lain untuk mendo'akannya agar cepat sembuh.”<sup>30</sup>

Pendidikan tidak hanya dalam rangka memberikan pengajaran yang bersifat pengetahuan namun juga sikap sosial dari siswa juga diperhatikan. Sehingga akan terwujud siswa yang cerdas dalam akademik dan cerdas dalam bersosialisasi. Seorang guru yang menjadikan dirinya sebagai teladan bagi siswanya dalam berperilaku dan juga dalam bersikap dan dapat disaksikan siswa secara langsung tentang bagaimana cara bergaul dan melakukan empati yang baik terhadap orang lain. Dengan itu diharapkan siswa dapat memahami, menghayati dan menanamkan dalam dirinya mengenai sikap yang baik dan dapat membedakan mana yang baik, mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

#### b) Pembiasaan baik

Salah satu faktor penunjang dalam menumbuhkan sikap empati siswa adalah adanya pembiasaan baik dari sekolah. Pembiasaan baik tersebut jika terus menerus diterapkan maka akan membuat siswa terlatih untuk melakukan hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. seperti yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Sambit bahwasanya di sekolah telah terdapat pembiasaan-pembiasaan baik berupa saling menegur, saling menyapa, memberi salam serta saling menanyakan keadaan satu sama lain. Bapak Hadi Sihono S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS memberikan keterangan bahwa: “Selama ini alhamdulillah seperti yang saya katakan tadi bahwasanya pembiasaan baik beberapa masih dilakukan, seperti kegiatan amal, kegiatan bakti sosial, kegiatan kultum, selalu saling menyapa dan menegur satu sama lain.”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022.

<sup>31</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022.

Ibu Enok Nurcahyani, S.Pd. juga memberikan tambahan: “Pastinya melalui pembiasaan baik tadi ya, karena pembiasaan baik tersebut sudah seperti bagian dari kegiatan rutin sekolah jadi semua siswa harus melaksanakannya.”<sup>32</sup>

Pembiasaan baik jika dilatih terus menerus akan menjadikan siswa secara tidak sadar akan melakukan hal baik tersebut dilain waktu dan tempat yang tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga dilakukan di kehidupan sehari-hari.

c) Memanfaatkan materi pembelajaran

Penanaman sikap empati atau peduli terhadap orang lain tidak hanya bersumber dari satu mata pembelajaran saja namun disemua mata pembelajaran selalu dikaitkan dengan sikap dan perilaku. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kurikulum 2013 dimana salah satunya kriteria peneliannya dalah sikap sosial. Bapak Hadi Sihono S.Pd. mengemukakan bahwa: “Dalam kurikulum 2013 itu memuat beberapa aspek penilaian salah satunya penilaian sikap sosial, dalam penilaian sikap sosial terdapat lagi beberapa penjabaran diantaranya menerima nilai, menghargai nilai, menanggapi nilai, menghayati nilai, dan mengamalkan nilai.”<sup>33</sup>

Sebagai wali kelas VII Ibu Enok Nurcahyani juga memberikan tambahan terkait upaya guru IPS dalam penanman sikap empati, sebagai berikut: “Pasti, setiap guru mata pelajaran apapun selalu mengkomunikasikan perkembangan siswa dikelas baik ada kendala dalam proses pembelajaran maupun tidak pasi selalu dikomukasikan. Dan Alhamdulillah Pak Hadi sebagai guru IPS sudah mengajarkan mengenai sikap empati sendiri melalui pembelajaran IPS karena disetiap materi pembelajaran yang disampaikan guru harus ada yang namanya penilaian sikap sosial.”<sup>34</sup>

Pembelajaran IPS memiliki materi-materi yang kaitanya tentang permasalahan kehidupan yang ada dalam masyarakat. Melalui materi pembelajaran yang didapatkan siswa kemudian dapat diaplikasikan kedalam kehidupan nyata yang

---

<sup>32</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/01-3/2022.

<sup>33</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022.

<sup>34</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/01-3/2022.

dapat memberikan solusi pemecah permasalahan terkait isu-isu sosial yang terjadi dimasyarakat.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat penanaman nilai sosial sikap empati di SMP Negeri 1 Sambit adalah sebagai berikut:

a) Pola asuh orang tua di rumah

Pola asuh orangtua di rumah juga mempengaruhi perilaku seorang anak. Orang tua yang lebih dekat dengan anaknya akan membuat anak lebih terbuka dan mudah diberikan nasihat sedangkan anak yang jarang bahkan tidak memiliki *quality time* dengan orantuanya cenderung akan mencari kebebasan diluar rumah. Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. selaku Guru BK mengungkapkan bahwa:

Pertama kendala atau penghambat yang utama dalam penanaman sikap empati itu dari pola asuh orangtua di rumah, banyak siswa disini yang memiliki latar belakang keluarga yang *broken home*, biasanya siswa yang keluarganya *broken home* mereka menjadi tidak terkontrol baik sikap maupun perilakunya, maklum karena siswa tersebut di rumah kurang kasih sayang dari orang tuanya, entah hanya tinggal bersama ayah nya saja atau ibunya saja bahkan ada yang hanya tinggal bersama neneknya. Selain itu kurangnya pemahman orang tua juga berpengaruh terhadap penanaman sikap empati, karena juga masih ada orang tua siswa yang belum paham apa itu sikap empati.<sup>35</sup>

Pendapat tadi sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Hadi Sihono S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS sebagai berikut:

Memang disini itu banyak siswa yang berasal dari keluarga yang broken home, sehingga anak ini memiliki kondisi mental yang berbeda dari anak yang kelurganya masih utuh, selain itu beberapa dari siswa disini juga banyak yang orantuanya yang bekerja diluar negeri dan mengharuskan anak tinggal dirumah dengan nenek ataupun saudaranya, karena hal itu anak akan merasa bebas tanpa adanya bimbingan dari orantuanya, mau tidak mau pasti sekolahan lah yang harus lebih berperan aktif meskipun ketika dirumah itu sudah tanggungjawab orang tua dirumah namun pihak sekolah terutama guru harus tetap berkomunikasi dengan orangtua siswa.<sup>36</sup>

Wulan siswa kelas VII juga menabahkan terkait hal tersebut sebagi berikut: "Sikapnya memang seperti itu kak, terkadang pengaruh dari rumah karena ada yang berasal dari keluarga yang broken home dan kurang perhatian juga".<sup>37</sup>

Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana siswa berinteraksi sosial, lingkungan keluarga sangat menentukan sikap dan perilaku siswa. Biasanya anak

---

<sup>35</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-2/2022.

<sup>36</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/01-3/2022.

<sup>37</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/01-3/2022.

yang berada pada pola asuh yang tepat akan lebih mudah diatur dan diberi arahan disekolah. Namun sebaliknya jika pola asuh siswa di rumah kurang mendukung maka di sekolah pun akan lebih sulit untuk diatur dan diberi arahan oleh guru. Orang tua yang kurang memahami bagaimana penanaman sikap empati juga akan menjadi penghambat siswa memperoleh pengajaran pentingnya sikap empati. Hal ini dipengaruhi karena latar belakang pendidikan orang tua siswa. Selain dari pola asuh orang tua yang disebabkan *broken home* ataupun disebabkan karena orang tua sibuk bekerja namun pendidikan orang tua siswa juga berpengaruh.

b) Faktor internal siswa

Faktor dari diri siswa juga berpengaruh dalam penanaman sikap empati. Siswa ditingkat pendidikan SMP itu masih dalam masa peralihan dari anak-anak menuju remaja, biasanya mereka masih labil dan sering tersulut emosinya sehingga dalam bertindak pun mereka jarang berpikir panjang.

Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. selaku guru BK di SMP Negeri 1 Sambit ketika peneliti wawancarai memberikan informasi bahwa: “Jadi faktor usia mereka juga berpengaruh terhadap terhambatnya penanaman sikap empati, emosi yang masih belum stabil dan terkadang masih terbawa perilaku kekanak-kanakan, sebenarnya rasa peduli terhadap teman itu ada namun terkadang mereka ini jahil terhadap temanya yang kadang bermaksud mengajak bercanda justru mereka terpancing emosi”.<sup>38</sup>

Berdasarkan observasi dan temuan di lapangan yang pada saat itu peneliti juga ikut serta masuk di kelas VII ketika proses pembelajaran memang faktor penghambat penanaman sikap empati yang masih perlu diperhatikan lagi adalah dari siswa itu sendiri. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran terdapat siswa yang masih suka jaim terhadap teman karena mereka masih berada dalam fase transisi dari anak-anak menuju remaja yang merupakan masa yang masih rawan terpengaruh

---

<sup>38</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/01-3/2022.



dengan hal-hal yang negatif oleh sebab itu sebagai guru harus tetap membimbing dan mengawasi peserta didik.<sup>39</sup> Pada saat melakukan observasi di SMP Negeri 1 Sambit, peneliti juga mengambil beberapa gambar dokumentasi pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung di kelas VII B dan masih terdapat siswa yang belum bersikap empati.<sup>40</sup>



Gambar 4.3 Siswa menjahili temanya    Gambar 4.4 Siswa tidak memperhatikan

#### c) Pembelajaran daring akibat covid 19

Faktor penghambat yang terakhir yaitu pembelajaran yang dilakukan secara daring akibat adanya pandemi covid 19 yang mengharuskan siswa belajar di rumah dan melakukan segala aktifitas belajar dirumah sehingga pengawasan atau kontrol dari guru itu berkurang.

Menurut BK di SMP Negeri 1 Sambit yaitu Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. memberikan keterangan bahwa:

Sejak pembelajaran daring ini memang siswa mengalami banyak perubahan sikap, entah itu sikap sopan, santun sikap peduli, maupun sikap sosial yang lain, ya yang seharusnya guru yang mengawasi langsung sikap peserta didik ketika disekolah menjadi sulit karena terhalang jarak, ketika pembelajaran daring peserta didik dirumah banyak waktu mereka untuk bermain-main dengan teman-temannya, sehingga memungkinkan mereka terpengaruh dengan lingkungan mereka bermain, jadi jika

<sup>39</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/01-3/2022.

<sup>40</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 11/D/10-2/2022.

saat ini pembelajaran sudah mulai tatap muka seperti ini ya kami dan guru-guru pelan-pelan menata mereka kembali dari nol ibaratnya.<sup>41</sup>

Bapak Hadi Sihono, S.Pd. selaku guru mata pembelajaran IPS sendiri memberikan keterangan sebagai berikut: “Faktor penghambat nya lagi disaat pembelajaran daring dilakukan itu saya sebagai guru mata pelajaran IPS juga mengalami sedikit banyak kesulitan dalam penilaian sikap siswa karena terkendala jarak, kita kan juga tidak bisa selalu mengawasi siswa ketika dirumah.”<sup>42</sup>

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara beberapa faktor yang penanaman nilai sosial sikap empati di SMP Negeri 1 Sambit meliputi faktor pendukung diantaranya teladan dari guru, pembiasaan baik, memanfaatkan materi pembelajaran sebagai bentuk sosialisasi kepada siswa terkait penanaman nilai sosial sikap empati. Faktor pendukung tersebut tentu harus tetap dilakukan dan lebih ditingkatkan lagi agar terbentuk siswa yang lebih peka terhadap lingkungan disekitarnya. Kemudian faktor selanjutnya adalah faktor penghambat karena dalam sebuah upaya tidak mungkin seorang guru tidak menemui sebuah kendala. Faktor penghambat penanaman nilai sosial sikap empati kepada siswa kelas VII ini diantaranya yaitu pola asuh orang tua, faktor dari dalam siswa dan pembelajaran daring akibat pandemi covid 19. Faktor-faktor tersebut perlu diupayakan agar penanaman nilai sosial sikap empati dapat berjalan dengan baik.

### **3. Dampak Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati Siswa pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo**

Pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan salah satunya dengan ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar dikelas VII, diperoleh beberapa informasi dari narasumber yang peneliti wawancarai serta dokumentasi. Beberapa narasumber memberikan informasi mengenai dampak penanaman nilai sosial sikap empati, informasi

---

<sup>41</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-2/2022.

<sup>42</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022.

yang pertama disampaikan oleh Bapak Hadi Sihono S.Pd. selaku guru mata pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Sambit, beliau menyampaikan sebagai berikut:

Alhamdulillahnya setelah adanya upaya dari sekolah dari guru dalam menanamkan sikap empati terhadap orang lain selalu berdampak positif karena penting sebagai seorang guru untuk mengajarkan bagaimana menempatkan rasa empati ini sesuai dengan porsinya, setelah di lakukanya upaya tadi sudah ada sedikit banyak perubahan, yang misal saja dari siswa yang belum peka terhadap temanya yang membutuhkan menjadi lebih peka dan tanpa disuruh guru untuk membantu sebagian dari mereka itu sudah menerapkanya sendiri.<sup>43</sup>

Informasi yang kedua disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. selaku BK, beliau menambahkan bahwa: “Nasehat dari bapak ibu guru perlahan diterima oleh siswa, ya meskipun ada beberapa yang masih belum menerapkan sikap empati tersebut.”<sup>44</sup>

Tanggapan dari Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. sejalan dengan tanggapan dari siswa kelas VII yang bernama Wulan yang menambahkan bahwa: “Saya dan tema-teman biasanya masih belum terlalu peduli terhadap orang lain menjadi lebih peduli, misal saja ketika ada teman saya yang tiba-tiba murung atau sedih pasti kita menghiburnya.”<sup>45</sup>

Elvira siswa kelas VII juga menambahkan: “Kita jadi lebih paham tentang sikap empati atau sikap peduli ini kak. Kalau dirumah kita juga menerapkanya jadi tidak hanya disekolah.”<sup>46</sup>

Sejalan juga dengan Khanza siswa kelas VII memberikan informasi tambahan sebagai berikut: ”Saya menjadi lebih peduli terhadap teman saya, dan ikut merasakan apa yang orang lain rasakan semisal saya ada diposisi orang tersebut.”<sup>47</sup>

Peneliti juga menanyakan lagi kepada Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd selaku BK terkait dengan dampak penanaman nilai sosial sikap empati, beliau meberikan penjelasan:

Setelah kita melakukan upaya penanaman nilai sosial sikap empati ini perlahan perilaku siswa sudah mulai tertata kembali apalagi setelah wabah pademi ketika mereka masuk sekolah tatap muka keadaan mereka ini masih terlihat belum sebaik yang sekarang dalam berperilaku, sama temanya sekelas itu saja masih belum terlalu saling mengenal, masih suka diam sendiri kurang berineraksi dan kurang peduli, namun

---

<sup>43</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-4/2022.

<sup>44</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02W/14-2/2022.

<sup>45</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/01-3/2022.

<sup>46</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/01-3/2022.

<sup>47</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/01-3/2022.

pelan-pelan setelah pembelajaran tatap muka dilakukan sudah mengalami perubahan yang cukup baik meskipun belum maksimal.<sup>48</sup>

Ibu Enok Nurcahyani S.Pd. selaku wali kelas VII memberikan tanggapan sebagai berikut:

Setelah dilakukan upaya guru tadi seperti memberikan keteladana atau contoh nyata kepada siswa, mereka menjadi lebih sadar terhadap pentingnya sikap empati ini. Penanaman nilai sosial sikap empati berdampak positif hal ini juga akan berdampak baik pada nama sekolah jika dilakukan secara terus menerus apalagi jika diterapkan di lingkungan mereka tinggal pasti orang yang berada di sekitar tempat tinggal juga akan beranggapan bahwa siswa siswi SMP Negeri 1 Sambit ini memiliki jiwa sosial yang tinggi dalam hidup bermasyarakat.<sup>49</sup>

Setelah dilakukannya penanaman empati terhadap siswa sudah mengalami perubahan sikap dari siswa itu sendiri seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:<sup>50</sup>



Gambar 4.5 Siswa menunjukkan sikap empati dengan berbagi buku

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sambit telah menerapkan sikap empati setelah dilakukannya upaya guru IPS melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial serta peran dari semua tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Sambit. Hal ini menunjukkan bahwa sikap empati atau peduli terhadap orang lain merupakan upaya untuk mempererat rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah dengan seluruh warga sekolah.<sup>51</sup> Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang ramah, sopan, santun dan tingkat kepedulianya sangat tinggi menjadikan dasar bahwa anggapan tersebut haruslah tetap ada dan melekat pada setiap individunya. Maka dari itu dari lingkungan sekolah dimana generasi penerus

---

<sup>48</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-2/2022.

<sup>49</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/01-3/2022.

<sup>50</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 11/D/08-3/2022.

<sup>51</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 06/O/08-3/2022.

bangsa menimba ilmu harus diajarkan rasa empati dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial inilah yang menjadikan seseorang menjadi pribadi yang dewasa yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan di sekolah terutama pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian temuan tersebut selanjutnya dilakukan analisis data temuan hasil penelitian maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika yang disesuaikan dengan permasalahan yang peneliti lakukan di lapangan.

#### **1. Analisis Upaya Guru dalam Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati Siswa Pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo**

Guru dalam pengertian sederhana memiliki makna orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.<sup>52</sup> Guru sebagai seseorang yang menjadi orang tua siswa di sekolah memiliki sebuah tanggung jawab dalam mendidik siswanya menjadi pribadi yang cerdas secara akademis dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik di lingkungannya. Dalam mencapai hal tersebut guru perlu mengupayakan sebagai bentuk dari tanggung jawab yang telah di berikan kepadanya. Guru merupakan seorang yang digugu dan ditiru siswanya, digugu yang memiliki arti bahwa semua yang disampaikan oleh guru baik berupa informasi atau pesan dapat dilakukan dan dipercaya oleh khalayak ramai atau orang banyak, yang ditiru memiliki makna bahwa semua sikap yang dilakukan guru dapat menjadi contoh yang baik dan dapat ditiru oleh siswanya dan masyarakat.<sup>53</sup> Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh guru yaitu penanaman nilai sosial sikap empati kepada siswa. Sikap empati perlu di miliki oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan,

---

<sup>52</sup> Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktik Pendidikan* (Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007), 119.

<sup>53</sup> Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua (Metode dan Media Pembelajaran: Strtegi KMB Masa Pandemi Covid 19)* (Serang: Penerbit 3M Media Karya, 2020), 18.

karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dengan adanya rasa empati akan timbul rasa persaudaraan, rasa kasih dan sayang karena orang yang memiliki empati akan cenderung lebih bijaksana, memiliki perasaan yang lembut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa upaya guru IPS dalam menanamkan nilai sosial sikap empati siswa kelas VII melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial di SMP Negeri 1 Sambit diperoleh 3 upaya guru diantaranya:

*Pertama*, upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial adalah dengan mengaitkan materi pembelajaran interaksi sosial yang sedang dibahas dengan kehidupan sehari-hari. Guru IPS dalam proses pembelajaran juga menyuguhkan cerita atau isu sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Isu-isu sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada materi interaksi sosial yang kemudian dihubungkan lagi pada sikap empati. Cerita atau isu sosial yang terjadi yang menggambarkan mengenai penderitaan atau musibah yang dialami oleh orang lain akan menumbuhkan respon siswa memiliki rasa peduli terhadap orang lain, siswa akan menempatkan dirinya pada posisi orang yang terkena musibah tersebut tentang bagaimana jika musibah yang dialami oleh orang lain akan menimpa mereka. Cerita atau isu yang berkaitan dengan sikap empati dapat berguna untuk mengembangkan imajinasi anak untuk peduli terhadap sesamanya. Siswa yang memiliki rasa empati biasanya akan ikut terhanyut dalam cerita atau isu sosial yang disuguhkan guru ketika proses pembelajaran sehingga tak jarang mereka akan memiliki respon seperti sedih bahkan menangis. Dengan menyuguhkan cerita atau isu yang terjadi maka siswa dapat memperoleh pembelajaran atau hikmah yang dapat diambil dari kasus tersebut. Seperti halnya yang peneliti dapatkan pada saat melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran di kelas VII B, siswa cenderung lebih antusias jika gurunya menyajikan cerita yang dikaitkan dengan materi IPS terutama materi interaksi

sosial.

*Kedua*, upaya yang dilakukan guru IPS dalam menanamkan nilai sosial sikap empati yaitu melalui teladan atau contoh langsung kepada siswa ketika dalam proses pembelajaran, hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siti Munawati dan Muhammad Alif yang mengungkapkan bahwa Guru sebagai teladan atau contoh bagi siswanya. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkahlaku dari guru harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan pancasila. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya nya. Hal ini karena guru akan menjadi cerminan bagi siswanya dalam bertingkahlaku.<sup>54</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, sebagai guru mata pembelajaran IPS di kelas VII Bapak Hadi Sihono memberikan contoh langsung bagaimana sikap empati kepada siswa, seperti hal ketika terdapat siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit, Bapak Hadi Sihono mengajak semua siswa untuk mendo'akan temanya yang sedang sakit agar cepat sembuh. Dengan hal tersebut dapat mengajarkan siswa untuk senantiasa bersikap empati terhadap orang lain. Selain itu jika terdapat siswa yang tidak membawa buku paket IPS atau buku LKS, Bapak Hadi Sihono meminta teman sebangku siwa yang membawa buku untuk berbagi buku paket IPS atau LKS tersebut. Melalui tindakan nyata tersebut siswa tidak hanya memperoleh teori saja dan hanya dipahami saja tanpa adanya tindakan nyata maka pembelajaran akan menjadi sia-sia.

*Ketiga*, upaya yang dilakukan guru IPS dalam penanaman nilai sosial sikap empati yaitu melalui diskusi pada saat proses pembelajaran IPS. Dengan dilakukanya diskusi maka akan terjalin sebuah interaksi secara langsung yang dilakukan oleh siswa secara lebih dekat. Hal ini akan menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan antar siswa dan akan menumbuhkan rasa empati antar siswa. Sepertihalnya dengan teori yang dikemukakan oleh Goellman dalam penelitian yang dilakukan oleh Gabriela, bahwasanya

---

<sup>54</sup>*Ibid*, 18.

ciri-ciri empati yaitu mendengarkan bicara orang lain dengan baik, yang artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya, kemudian menerima sudut pandang orang lain yang artinya orang tersebut dapat menerima permasalahan orang lain sehingga akan timbul rasa toleransi dan yang terakhir yaitu peka terhadap perasaan orang lain yang dapat dilihat dari gerak gerik atau bahasa tubuh, ekspresi wajah serta nada bicara orang lain.<sup>55</sup> Dengan dilakukannya diskusi maka secara tidak langsung siswa dapat bertukar pikiran, saling bekerjasama dalam memecahkan permasalahan bersama-sama.

Upaya guru IPS dalam penanaman nilai sosial sikap empati tersebut juga didukung adanya upaya dari sekolah dan seluruh tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Sambit, dengan adanya pembiasaan baik yang diterapkan di lingkungan sekolah seperti halnya adanya kegiatan amal atau Jum'at berkah dengan tujuan untuk membantu siswa atau guru yang sedang terkena musibah. Meskipun pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara di sekolah masih ditemukan siswa yang belum memiliki sikap empati namun hal tersebut tidak membuat sekolah dan seluruh tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Sambit menyerah begitu saja, namun penanaman nilai sosial sikap empati ini terus menerus dilakukan dan dilatih agar siswa mampu menjadi orang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi sehingga memiliki nilai yang baik dimata masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkap oleh Ahmad Risdi dalam bukunya bahwa salah satu fungsi nilai sosial adalah sebagai pendorong seseorang sebagai suatu motivasi untuk selalu berbuat baik, karena dengan adanya nilai yang luhur dari dalam diri seseorang akan timbul harapan baik dalam diri seseorang.<sup>56</sup> Oleh sebab itu penanaman nilai sosial sikap empati di SMP negeri 1 Sambit harus tetap dievaluasi, diperbaiki dan terus ditingkatkan agar nilai sosial sika empati ini dampak berdampak terhadap perilaku siswa yang akan membawa nama baik

---

<sup>55</sup>Gabrila Dwi Mareta, "Hubungan Antara Harga Diri Dan Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja", (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2020), 27.

<sup>56</sup>Ahmadi Risdi, *Nilai-nilai Sosial (Tinjauan dari Sebuah Novel)* (Lampung: CV. IQRO, 2019), 69.



sekolah.

## **2. Analisis Faktor pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati Siswa Pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo**

Dalam melakukan suatu upaya tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Pada saat peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 1 Sambit ditemukan beberapa faktor pendukung upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa yaitu diantaranya:

### **a. Teladan dari guru**

Keteladanan guru merupakan hal yang utama di terapkan dalam pendidikan, karenanya bentuk keteladanan tersebut harus di realisasikan dalam pendidikan dengan maksud agar siswa menjadikan guru sebagai *role model* dalam melakukan suatu tindakan. Seperti yang dikatakan oleh guru IPS yang peneliti wawancarai dapat diperoleh informasi bahwa guru adalah orang yang digugu dan tiru sehingga keteladanan guru tidak hanya diberikan melalui nasehat saja namun juga dengan dengan suatu tindakan yang nyata agar siswa tidak menganggap apa yang dikatakan oleh gurunya hanyalah omong kosong. Seorang guru yang menjadikan dirinya sebagai teladan siswanya dan berperilaku dan bersikap serta siswa dapat menyaksikannya secara langsung tentang bagaimana bergaul, dan bersikap terhadap orang lain terutama dalam berempati dapat diharapkan siswa mampu memahami, menhayati dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Roesminingsih dan Lamijan yaitu seorang Guru berada pada kedudukan orang yang terhormat di mata masyarakat. Masyarakat tidak meragukan figur guru karena kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru menjadikan seorang guru dihormati. Masyarakat percaya orang yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang memiliki kepribadian mulia adalah seorang

guru.<sup>57</sup> Bentuk keteladana guru di SMP Negeri 1 Sambit terutama pada pembelajaran IPS dilakukan secara langsung dan disaksikan oleh siswa.

b. Pembiasaan baik

Sebuah upaya tidak akan berjalan jika tidak ada tindakan yang terus menerus dilakukan. Melalui pembiasaan baik yang dilakukan maka akan tertanam dari dalam diri seseorang bahwa hal tersebut perlu dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Kebiasaan baik yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sambit menjadi sebuah pendukung upaya penanaman nilai sikap empati kepada siswa. Seperti yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Sambit bahwasanya di sekolah telah terdapat pembiasaan-pembiasaan baik berupa saling menegur, saling menyapa, memberi salam serta saling menanyakan keadaan satu sama lain. Dengan adanya interaksi yang baik antar warga sekolah akan menumbuhkan sikap peduli dan peka terhadap lingkungan disekitarnya.

c. Pemanfaatan materi pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Pembelajaran IPS menyuguhkan berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Kosasih dan Hasan dalam Sapriya yang memberikan penjelasan bahwa pola pembelajaran IPS ditekankan pada pembelajaran siswa terhadap unsur pendidikan. IPS bukan hanya pembelajaran yang hanya meberikan teori yang dihafal saja namun IPS menjadikan sebuah pembelajaran sebagai bekal siswa ketika menjalani kehidupan bermasyarakat dan bekal untuk mencapai pendidikan selanjutnya.<sup>58</sup>

Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat akan memberikan wawasan kepada siswa bahwa kelak siswa akan terjun ke dalam masyarakat yang memiliki sebuah perbedan latar belakang, budaya, adat istiadat,

---

<sup>57</sup> Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktik Pendidikan* (Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007), 119.

<sup>58</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 140.

kebiasaan serata perbedaan yang lain yang bisa saja perbedaan tersebut menjadi sebuah permasalahan atau konflik antar masyarakat.

Materi interaksi sosial merupakan sarana bagi guru IPS terutama dalam menanamkan nilai sosial sikap empati karena dalam materi interaksi sosial terdapat salah satu faktor interaksi sosial adalah adanya rasa empati yang dimiliki seseorang sebagai bentuk rasa saling peduli, rasa persaudaraan dan saling mengasihi satu dengan yang lain. Melalui hal tersebut siswa di SMP Negeri 1 Sambit dapat memperoleh suatu pengajaran yang sangat berharga bagi kehidupan bermasyarakat. Pada buku pembelajaran IPS interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya, individu amupun dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Melalui interaksi sosial seseorang akan memperoleh kebutuhan, baik kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan, selain dari kebutuhan pokok tersebut manusi juga membutuhkan pendidikan, spiritual, rasa kasih sayang antar sesama sehingga jika kebutuhan tersebut tercapai akan terbentuk kehidupan yang sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu materi IPS yang telah dipersiapkan dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi kehidupan siswa dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

Selain dari faktor pendukung upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati terdapat juga faktor penghambat upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati, hal ini karena tidak terlepas dari keterbatasan manusia sebagai makhluk yang pasti memiliki kekurangan tidak lain juga dalam mengupayakan sesuatu. Pada saat peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Sambit diperoleh data bahwa faktor penghambat penanaman sikap empati dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pola asuh orangtua di rumah

Faktor penghambat upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati di SMP Negeri 1 Sambit berasal dari pola asuh orang tua siswa dirumah. Keluarga merupakan tempat dimana seorang anak bersosialisasi pertama kali, jika seorang anak

dirumah tumbuh dilingkungan yang memiliki sosialisasi kurang baik hal ini akan berdampak pada perilaku anak ketika disekolah juga. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hoffman dalam Gabrila salah satu faktor yang mempengaruhi empati seseorang adalah Pengasuhan, hal ini karena lingkungan anak yang memiliki empati tinggi dalam suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam diri anak tersebut<sup>59</sup>.

Dari hal tersebut beberapa permasalahan yang dihadapi guru di sekolah yaitu perilaku siswa yang kurang baik dirumah terbawa ke sekolah, sehingga ketika siswa tersebut bisa saja berperilaku yang kurang baik. Menurut paparan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru IPS, wali kelas serta BK, terdapat permasalahan karena latar belakang siswa yang memiliki keluarga tidak utuh atau *broken home*, kemudian tingkat pendidikan orang tua yang maih rendah juga berpengaruh terhadap penanaman sikap empati. Jika orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah mereka akan cendeung sulit untuk membantu anak agar lebih berhasil dalam pendidikan salah satunya penanaman sikap empati. Ortua yang masih rendah SDM nya biasanya akan lebih memasrahkan anak nya di sekolah. Selain itu terdapat juga siswa yang kurang adanya perhatian dari orangtua karena sibuk bekerja dan hanya tingga bersama neneknya. Biasanya siswa yang seperti ini akan lebih bebas, sering menyendiri, fokus dengan *gadget* nya dan sering acuh terhadap lingkungan disekitarnya sehingga sikap empatipun kurang diterapkan. Dengan demikian pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku siswa sehingga sekolah juga mengharapakan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru. Melalui kerjasama tersebut dapat membuat guru lebih mampu memahami karakter atau kondisi siswa itu sendiri sehingga di sekolah guru dapat memperlakukan siswa sesuai dengan apa yang benar-

---

<sup>59</sup>Gabrila Dwi Mareta, "Hubungan Antara Harga Diri Dan Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja", (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2020), 27.

benar dibutuhkan siswa. Karena siswa yang kurang akan kasih sayang serta memiliki pola asuh yang kurang tepat akan menghambat guru dalam memberikan pengajaran disekolah baik pengetahuan maupun penanaman sikap salah satunya sikap empati pada siswa.

b. Faktor internal siswa

Faktor dari dalam diri siswa tahu faktor internal ini tidak kalah penting dalam menumbuhkan nilai sosial sikap empati siswa, krena jika semua upaya guru telah dilakukan namun dari dalam diri siswa belum memiliki kesadaran untuk berempati maka upaya yang diberikan guru akan menjadi percuma. Faktor internal siswa ini dipengaruhi oleh usia siswa yang masih labil dan belum memiliki kesadaran penuh dalam berempati. Siswa yang masih duduk dibangku kelas VII ini masih sering berperilaku layaknya anak-anak yang lebih sering bercanda yang berlebihan yang juga bisa menyebabkan satu siswa dengan yang lain saling tersulut emosi.

Jika seorang siswa dapat memahami sebuah nilai maka siswa akan juga merapkan nilai tersebut dala sebuah tindakan yang baik salah satunya dengan empati. Seperti halnya pendapat M.Z Lawang dalam Ahmadi, nilai merupakan gambaran apa yang diinginkan oleh seseorang, berharga untuk dimiliki dan pantas dan akan berpengaruh pada perilaku dari orang tersebut.<sup>60</sup> Pentingnya sebuah nilai tersebut akan memberikan kesadaran dalam diri siswa sehingga kesadaran dari dalam diri siswa sangat diperlukan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Kemudian Sapriya juga mengungkapkan bahwa pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan ketrampilannya.<sup>61</sup> Penilaian dengan predikat baik selalu didambakan oleh setiap orang, maka dari nilai itulah orang akan memiliki rasa yang berharga. Begitupun dengan sikap empati ini juga harus ditanamkan pada diri siswa dan dilakukan dengan penuh atas

---

<sup>60</sup> Ahmadi Risdi, *Nilai-nilai Sosial (Tinjauan dari Sebuah Novel)*, (Lampung: CV. IQRO, 2019), 55.

<sup>61</sup> Sapriya dkk, *Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*, (Bandung: Upi Press, 2006), 8.

kesadaran dirinya sendiri.

c. Pembelajaran daring akibat covid 19

Adanya wabah pandemi covid 19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah merupakan satu kendala atau penghambat yang berarti bagi guru IPS dalam menanamkan nilai sosial sikap empati terhadap siswa. Hal ini karena keterbatasan guru dalam memantau perilaku siswa karena proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh sehingga penanaman sikap kepada siswa menjadi tidak maksimal. Saat siswa melakukan pembelajaran di rumah banyak waktu yang digunakan untuk bermain dan fokus terhadap *gadget* nya, sehingga hal ini akan berpengaruh pada kebiasaan siswa yang bersikap individualis dan lebih asyik dengan dunia maya, dengan demikian siswa menjadi kurang dalam bersosialisasi secara langsung dan melihat keadaan yang nyata yang terjadi disekitarnya.

Pada saat pembelajaran sudah kembali normal guru melihat banyak perubahan sikap yang terjadi dari dalam diri siswa yang disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan secara daring dari rumah. Kurangnya interaksi guru dan siswa secara langsung menjadi salah satu alasan terhambatnya penanaman sikap terhadap siswa. Sehingga guru lebih mengupayakan lagi penanaman nilai sosial sikap empati ini kepada siswa dan mulai dilakukan dari bawah lagi.

### **3. Analisis Dampak Penanaman Nilai Sosial Sikap Empati Siswa Pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo**

Menanamkan nilai sosial sikap empati pada siswa memerlukan ketelatenan yang penuh karena hal tersebut tidak dapat dilakukan secara instan dan memerlukan sebuah proses dan tahapan. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa dapat memperoleh sosialisasi mengenai bagaimana berperilaku atau bersikap yang baik, sehingga sekolah diharapkan mampu memberikan sosialisasi kepada siswa agar menjadi insan yang berakhlak mulia. Pernyataan tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh

Hoffman dalam Gabriela bahwasanya salah satu faktor rasa empati itu tumbuh adalah dalam proses sosialisasi, dengan adanya sosialisasi akan memungkinkan seseorang dapat mengalami sebuah perasaan emosi dalam dirinya dan mengarahkan seseorang tersebut dapat melihat keadaan yang sedang dialami oleh orang lain.<sup>62</sup> Melalui upaya yang telah dilakukan oleh Guru IPS dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai sosial sikap empati terhadap siswa diperoleh dampak yang positif baik bagi siswa sendiri maupun bagi sekolah.

Upaya penanaman nilai sosial sikap empati tersebut juga dibarengi dengan nasehat dari guru terkait dengan kapan empati itu dapat dilakukan sehingga tidak menimbulkan dampak yang negatif karena salah mengartikan rasa empati. Dengan adanya upaya serta adanya faktor pendukung telah membuat banyak perubahan pada diri siswa. Hal ini ditunjukkan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru IPS, guru BK, wali kelas serta beberapa siswa memberikan keterangan bahwa telah ada perubahan sikap siswa setelah dilakukannya upaya seperti dengan memberikan contoh keteladanan sikap empati, pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari, memanfaatkan materi pembelajaran terutama IPS sebagai bentuk sosialisasi sekolah dalam menanamkan nilai sosial sikap empati terhadap siswa.

Hal yang tercermin dari penanaman nilai sosial sikap empati di SMP Negeri 1 Sambit yaitu ketika terdapat siswa yang sakit atau terkena musibah maka seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa ikut membantu dan memberikan perhatian lebih dengan cara memberikan donasi kepada siswa yang membutuhkan tersebut, jika terdapat siswa yang murung atau terlihat sedih siswa yang lain menanyakan keadaannya dan segera menghiburnya, selain itu sikap empati ini sudah tercermin dari sikap siswa yang lebih ringan tangan dan saling membantu dalam kebaikan tanpa adanya perintah dari guru.

---

<sup>62</sup>Gabrila Dwi Mareta, "Hubungan Antara Harga Diri Dan Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja", (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2020), 27.

Sikap empati tersebut jika dilakukan, dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari akan membekas serta akan tertanam dalam diri siswa. Dampak penanaman nilai sosial sikap empati tidak hanya bermanfaat bagi siswa saja namun juga berdampak positif bagi sekolah. Lingkungan sekolah yang mampu mencetak siswa yang berkepribadian baik akan menarik minat masyarakat untuk menitipkan anaknya di sekolah tersebut dengan harapan dapat menjadi seseorang yang cerdas dalam pengetahuan serta cerdas dalam hal sosial karena semakin tinggi kecakapan sosial yang dimiliki oleh seseorang, maka orang tersebut akan lebih mampu membentuk hubungan, memahami orang lain, antar individu dapat membina hubungan yang baik, dan akan membuat orang yang berada disekitarnya merasa lebih nyaman. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Davis dalam Lailatul Badriyah mengenai manfaat empati dalam ranah sosial salah satunya yaitu empati dapat menjadikan seseorang memiliki budi pekerti yang lebih baik, memiliki perhatian yang lebih, bijaksana dalam memperlakukan seseorang dan emosinya cenderung lebih stabil. Seorang tersebut akan lebih memahami persoalan orang lain dengan sudut pandang orang lain cenderung akan lebih suka memaafkan dan toleran.<sup>63</sup> Dengan demikian orang yang mempunyai sikap empati yang cukup tinggi juga akan memiliki etika moral yang lebih tinggi pula dalam masyarakat. IPS sebagai salah satu pembelajaran yang erat kaitannya dengan masyarakat tidak hanya dapat dipelajari secara teori saja namun juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>63</sup> Lailatul Badriyah dkk, "Empati Guru Dalam Proses Belajar Mengajar," IAIN Bengkulu, 28 (Maret, 2019), 261.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti memperoleh temuan dilapangan yang peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo terdapat tiga upaya yang digunakan guru IPS yaitu: *pertama*, mengaitkan materi pembelajaran interaksi sosial yang sedang dibahas dengan kehidupan sehari-hari. *Kedua*, teladan atau contoh langsung kepada siswa ketika dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, melalui diskusi pada saat proses pembelajaran IPS.
2. Faktor pendukung upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo diantaranya: Teladan guru, pembiasaan baik dan pemanfaatan materi pembelajaran. Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa diantaranya: Pola asuh orangtua di rumah, faktor internal siswa dan pembelajaran daring akibat covid 19.
3. Dampak penanaman nilai sosial sikap empati siswa pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, berdampak positif hal ini sesuai dengan sikap empati yang tercermin setelah upaya penanaman sikap empati sikap empati ini sudah tercermin dari sikap siswa yang lebih ringan tangan dan saling membantu dalam kebaikan tanpa adanya perintah dari guru. Meskipun upaya guru dalam penanaman sikap empati masih belum maksimal karena adanya beberapa hambatan namun hal ini tidak menyurutkan guru IPS serta pihak sekolah menyerah begitu saja, karena penanaman sikap

empati ini akan terus dilatih, dilakukan dan dibiasakan.

## **B. Saran**

### 1. Bagi lembaga sekolah

Penanaman nilai sosial sikap empati di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo telah diterapkan dalam proses pembelajaran IPS terutama pada materi interaksi sosial. Namun penerapan penanaman nilai sosial sikap empati ini harus lebih ditingkatkan dengan tetap mengontrol dan mengevaluasi secara aktif siswanya.

### 2. Bagi guru

Dalam penanaman nilai sosial sikap empati guru diharapkan agar tetap telaten dan sabar dalam memberikan keteladanan terhadap siswanya dalam bersikap. Sehingga materi yang diajarkan dikelas tidak hanya berupa teori belaka namun siswa juga dapat menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari dan menjadikan guru sebagai panutan untuk menerapkan nilai sosial sikap empati.

### 3. Bagi siswa

Sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kepekaan sosial diharapkan dapat menerapkan nilai sosial sikap empati dalam kehidupan sehari-hari, yang kelak dimasa depan ketika dalam hidup bermasyarakat mampu membangun hubungan sosial yang baik.

### 4. Bagi peneliti berikutnya

Untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat menggali lebih saat melakukan penelitian terutama terkait dengan upaya guru dalam penanaman nilai sosial sikap empati siswa karena peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih belum sempurna, sehingga peneliti selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal, slain itu peneliti juga harus memberikan contoh atau keteladanan saat melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutrajo J.R. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Semarang: Rineka Cipta, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; Rineka Cipta, 2013.
- Badriyah, Lilatul dkk. "Empati Guru dalam Proses Belajar Mengajar," IAIN Bengkulu, 28 (Maret, 2019).
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Creswel, John.W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya. 2015.
- Dhohiri, Taufiq Rohman. *Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudistira, 2007.
- Dimiyanti dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hasil Observasi tersruktur tanggal 15 November 2021 di kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solos: Ma'sum, 2018.
- M. Alisuf Sabri. *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya. 2010.
- Mareta, Gabrila Dwi "Hubungan Antara Harga Diri Dan Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja", Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, (Maret, 2020).
- Muchlas Samani dan Haryanto. *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter*, Bandung:PT Remaja Rosdyakarya. 2015.
- Muhtadi, Ali. *Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral*, dalam *Majalah Dinamika Pendidikan*, 15 Maret 2020.
- Nurfidhia, Alifha. "Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Menggunakan Mode Role Model Pembelajaran IPS PTK di SMP 44 Bandung Kelas VII A", *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol.01, No.01 (Maret 2018).

Risdi, Ahmad. *Nilai-Nilai Sosoal: Tinjauan dari Sebuah Novel*, Lampung: CV IQRO, 2019.

Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno. *Teori dan Praktik Pendidikan*. Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007.

Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2009.

Segal, Jeanne. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Kaifa, 2000.

Setiawan, Iwan dkk. *Buku Paket Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015



